

**NILAI PENDIDIKAN PADA PROSESI TRADISI MANDI SAFAR
MASYARAKAT BANJAR DI KOTA SAMPIT KABUPATEN
KOTAWARINGIN TIMUR**



**OLEH :
M. FIKRI MUZAKIR**

**IAIN
PALANGKARAYA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PALANGKA RAYA
2020 M/1442 H**

**NILAI PENDIDIKAN PADA PROSESI TRADISI MANDI SAFAR
MASYARAKAT BANJAR DI KOTA SAMPIT KABUPATEN
KOTAWARINGIN TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

M. Fikri Muzakir

NIM. 1601112119

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN
JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fikri Muzakir
Nim : 1601112119
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Nilai Pendidikan Pada Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, Juli 2020



M. Fikri Muzakir
NIM. 160 111 211 9

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Nilai Pendidikan Pada Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar
di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur
Nama : M. Fikri Muzakir
NIM : 1601112119
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Stara.Satu (S1)

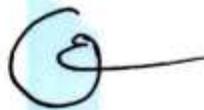
Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, Juli 2020

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag
NIP. 19740423 200112 1 002

Rahmad, M. Pd
NIP. 19830815 201801 1 001

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah



Dr. Nurul Wahdah, M. Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
An. M. Fikri Muzakir

Palangka Raya, Juli 2020

Kepada
Yth, Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
Di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara :

Nama : **M. Fikri Muzakir**
NIM : **1601112119**
Judul : **Nilai Pendidikan Pada Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I



Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag
NIP. 19740423 200112 1 002

Pembimbing II



Rahmad, M. Pd
NIP. 19830815 201801 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Nilai Pendidikan Pada Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

Nama : M. Fikri Muzakir

Nim : 1601112119

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 10 September 2020 M/ Muharram 1442 H

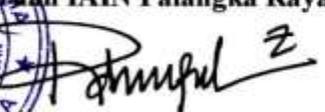
TIM PENGUJI

1. Drs. Asmail Azmy, M. Fil. I
(Ketua/Penguji)
2. H. Fimeir Liadi, M. Pd
(Penguji Utama)
3. Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag
(Penguji)
4. Rahmad, M. Pd
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya


Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003199303 2 001

Nilai Pendidikan Pada Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini ialah tradisi Mandi Safar merupakan salah satu tradisi yang unik yang ada di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, pada pelaksanaannya sebagian masyarakat sekedar ikut namun tidak memahami makna yang terkandung pada tradisi mandi Safar, oleh karena itu penelitian ini mengetahui dan mendeskripsikan nilai pendidikan yang terkandung pada prosesi tradisi mandi Safar masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana prosesi serta nilai pendidikan pada tradisi mandi Safar masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lapangan (*field research*), dengan metode kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan Ethnografi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui prosesi serta nilai pendidikan pada tradisi mandi Safar. Adapun subjek penelitian adalah masyarakat Banjar di Kota Sampit, Kotawaringin Timur. Data dalam penelitian ini meliputi (1) Nilai pendidikan religius, (2) Nilai pendidikan moral, (3) Nilai pendidikan sosial. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mandi Safar dalam pelaksanaannya memiliki proses yaitu: (1) Mempersiapkan daun Sawang, (2) Merajah daun Sawang, (3) Membaca niat mandi, (4) Mandi di sungai Mentaya, (5) Do'a Bersama. Adapun nilai yang terkandung adalah nilai pendidikan religius, moral dan nilai pendidikan sosial. Dalam praktek secara nyata pada pelaksanaannya dari masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Tradisi, Mandi Safar

***The Value of Education in the Banjar Society Tradition Safar Bathing Procession
in Sampit City, East Kotawaringin Regency***

ABSTRACT

The background of this research is that the Mandi Safar tradition is one of the unique traditions that exist in Sampit City, East Kotawaringin Regency, in its implementation some people just participate but do not understand the meaning contained in the Safar bathing tradition, therefore this study knows and describes the value of education. contained in the Safar bathing tradition procession of the Banjar community in Sampit City, Kotawaringin Timur Regency, as for the formulation of the problem in this study is to see how the procession and the value of education in the Safar bathing tradition of the Banjar community in Sampit City, Kotawaringin Timur Regency .

This type of research conducted by researchers is field (field research), with a descriptive qualitative method using an ethnographic approach. The purpose of this study is to determine the procession and educational value of the Safar bathing tradition. The research subjects were the Banjar people in Sampit City, East Kotawaringin. The data in this study include (1) the value of religious education, (2) the value of moral education, (3) the value of social education. The data collection techniques used observation, interviews and documentation.

The results of this study indicate that the Safar bathing tradition in its implementation has a process, namely: (1) Preparing Sawang leaves, (2) Merajah Sawang leaves, (3) Reading bathing intentions, (4) Bathing in the Mentaya river, (5) Praying Together . The values contained are the values of religious education, moral and social education values. In actual practice, the implementation of the Banjar community in Sampit City, Kotawaringin Timur Regency.

Keywords: Educational Values, Traditions, Safar Bathing.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya-Nya, dan tak lupa pula peneliti haturkan sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, beserta keluarganya. Alhamdulillah pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Nilai Pendidikan Pada Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur*”.

Peneliti juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang mendukung terselesaikannya karya ilmiah ini. Semoga segala bantuan dan bimbingan dari semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti dapat dibalas oleh Allah SWT. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.
2. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Nurul Wahdah M.Pd. yang telah memberikan dukungan dalam peneltian ini..
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA. yang telah menyetujui judul penelitian ini serta menetapkan pembimbing.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. I. yang telah menyetujui judul dan menerimanya.

5. Para pembimbing yakni pembimbing 1 Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag, serta pembimbing 2 Bapak Rahmad, M.Pd, yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan disetiap urusan kita *amin ya rabbal a'lam*.

Palangka Raya, 10 September 2020

Penulis

M. Fikri Muzakir

1601112119

MOTTO

... رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: : “Ya Rabb kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka”. (QS. Ali-Imran: 191). (Kementerian Agama Republik Indonesia 2010: 57)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohiim...

Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi penggenggam angkasa raya dan luasnya alam semesta. Sebagai Dzat yang menganugerahkan kedamaian bagi jiwa-jiwa yang senantiasa merindu akan kemaha besaran-Nya.

Lantunan sholawat beriring salam penggugah hati dan jiwa, menjadi persembahan penuh kerinduan pada sang revolusioner Islam, pembangun peradaban manusia yang beradab Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam...

*Aku persembahkan tugas terakhirku sebagai mahasiswa kepada orang yang sangat kucintai yang sudah sabar dan senantiasa mendoakan dan mendukung anaknya dari kecil yaitu Mama (**Musripah**) dan Abah (**Ahmad Fauzi**), kasih sayang yang tidak ada habisnya sehingga anak pertamanya ini dapat menyelesaikan skripsi ini.*

Adik-adikku; Livia Syafa'ah & Siti Nadiya Nabilatuzahra...

Teruntuk guru dan dosenku terimakasih yang tak terhingga karena telah banyak berjasa dalam memberikan ilmu dan mendidik kami agar menjadi manusia pandai dan berguna untuk orang lain...

Para sahabat dan teman seperjuangan yang tidak mungkin disebutkan satu persatu (teman-teman program studi PAI angkatan 2016 kelas C), perkuliahan tidak akan menyenangkan jika tanpa kalian..

Dan yang terakhir tidak lupa kuucapkan terimakasih kepada Rahmadina Ahadiyah Putri, S.E atas segala dukungan yang diberikan,,...

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu meridhoi kita semua.

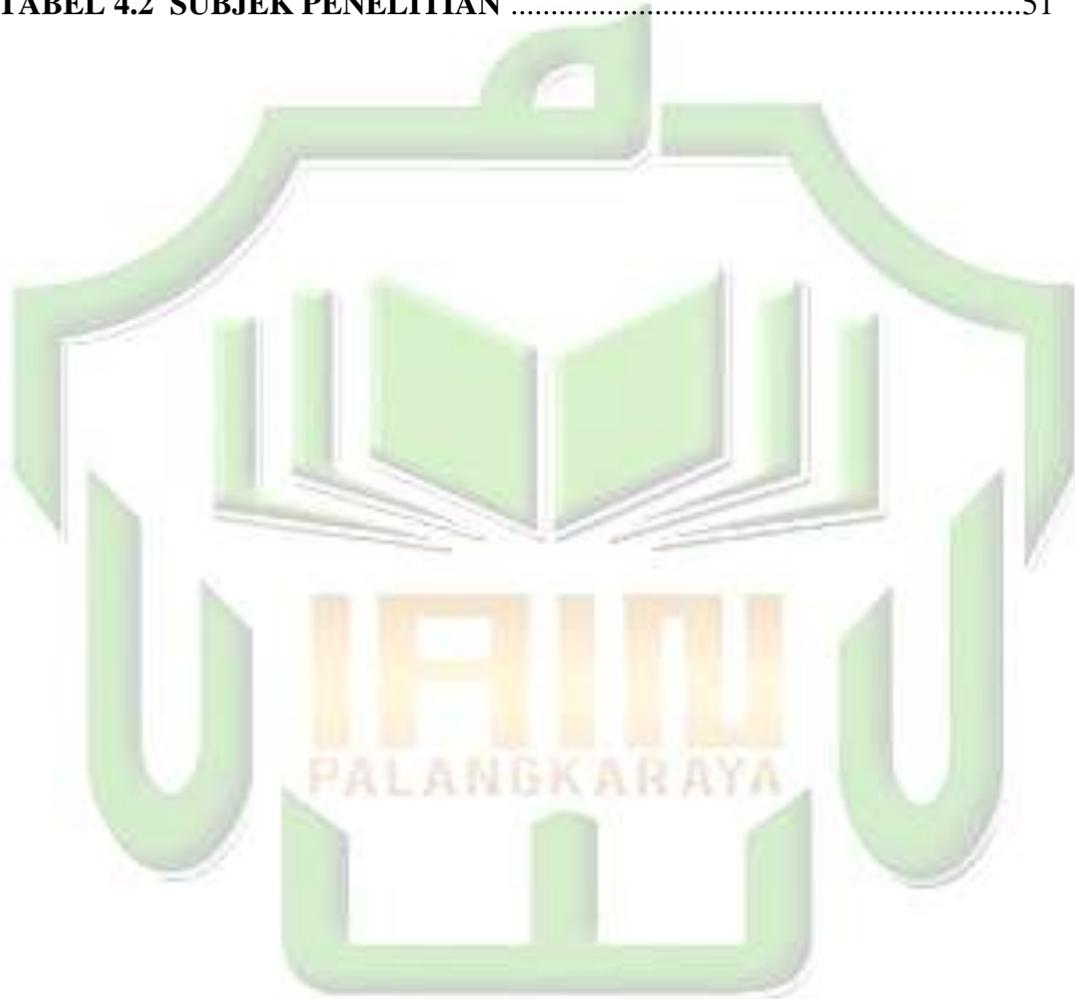
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penelitian yang Relevan.....	6
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Penelitian Yang Diharapkan	14
F. Definsi Operasional	14
G. Fokus Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II TELAAH TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	18
1. Pengertian Nilai.....	18
2. Macam-macam Nilai.....	19
3. Nilai Pendidikan.....	22
2. Macam-macam Nilai Pendidikan.....	24

3. Tradisi.....	29
4. Folklor.....	31
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.....	35
1. Kerangka Pikir.....	35
2. Kisi-Kisi Pertanyaan Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	38
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	40
C. Waktu dan lokasi penelitian.....	41
E. Tahapan Penelitian.....	42
F. Instrumen Penelitian	42
G. Teknik Pengumpulan Data.....	42
H. Teknik Pengabsahan Data.....	45
I. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV PEMAPARAN DATA	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
B. Penyajian Data	51
BAB V PEMBAHASAN	
A. Pembahasan dan Analisis	76
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

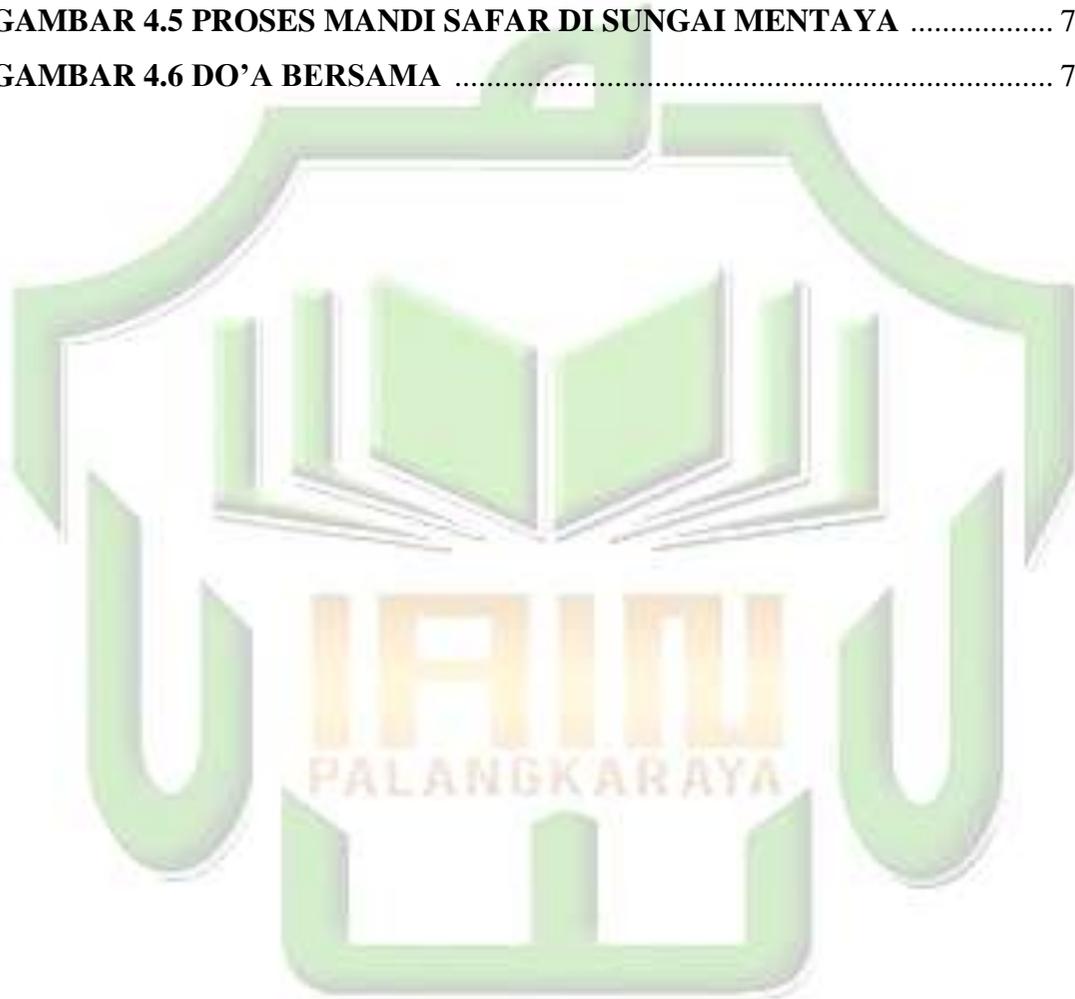
DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 PENELITIAN YANG RELEVAN	10
TABEL 2.1 KERANGKA PIKIR	36
TABEL 3.1 TAHAPAN PENELITIAN	42
TABEL 4.1 KECAMATAN YANG ADA DI KOTAWARINGIN TIMUR .	49
TABEL 4.2 SUBJEK PENELITIAN	51



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4.1 WILAYAH KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR	48
GAMBAR 4.2 WILAYAH KECAMATAN MENTAWA BARU KETAPANG .50	50
GAMBAR 4.3 POHON SAWANG	58
GAMBAR 4.4 RAJAHAN	64
GAMBAR 4.5 PROSES MANDI SAFAR DI SUNGAI MENTAYA	74
GAMBAR 4.6 DO'A BERSAMA	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai macam latar belakang seperti suku, adat istiadat, ras dan agama. Menjadi sebuah negara yang memiliki keberagaman dan budaya yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain, maka masyarakat tentunya menjadi pondasi awal untuk menjaga kelebihan ini, karena jika masyarakat tidak menjaga keberagaman ini maka bisa jadi keberagaman akan menjadi sebuah kelemahan namun jika masyarakat saling menjaga dalam keberagaman maka akan menjadi sebuah kekuatan atau keunggulan.

Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan (Abdullah, 2006:1).

Berbicara mengenai tradisi, menurut Hasan Hanafi (2003:29) tradisi didefinisikan sebagai warisan masa lampau yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, menurut Hanafi tradisi bukan hanya persoalan peninggalan sejarah tetapi sekaligus persoalan kontribusi zaman dengan berbagai tingkatannya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki peranan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Tradisi sebagai gambaran yang sesuai dari nilai-nilai kehidupan yang dianut,

karena pada hakikatnya manusia diciptakan dengan segenap perbedaan, baik perbedaan suku, budaya dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan kehidupan menjadi lebih beragam dan memiliki daya tarik dan sudut pandang yang berbeda pula. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat: 13). (Kementrian Agama Republik Indonesia. 2010:515)

Berdasarkan ayat di atas, adanya perbedaan baik dari sudut pandang suku, ras, dan budaya serta agama. Hal ini menjadikan manusia semakin memperkaya perbedaan yang pada dasarnya merupakan *Sunatullah* (ketentuan Allah SWT) untuk manusia, karena dengan demikian manusia dapat berbuat baik kepada sesama dan saling kenal. Maka oleh sebab itulah fungsi manusia dari aspek perbedaan itu untuk selalu bersikap baik kepada sesama dan saling kenal mengenal agar bisa menumbuhkan sikap saling bantu membantu dan saling ingat mengingatkan kepada hal yang baik, karena pada dasarnya berbagai perbedaan

latar belakang yang dimiliki masyarakat maka beragam pula budaya serta tradisi yang ada di masyarakat.

Setiap tradisi tentunya memiliki ciri khas, tujuan serta daya tarik yang berbeda-beda untuk masyarakat yang senantiasa sebagai pelaksana tradisi tersebut. Pada prinsip tradisi di masyarakat tentunya memiliki nilai (*Value*) yang disepakati bersama, salah satu dari nilai tersebut adalah nilai pendidikan.

Nilai pendidikan sangat penting bagi setiap aktivitas masyarakat karena pendidikan merupakan pondasi pengetahuan masyarakat, ini sesuai dengan Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Depdiknas, 2006: 5).

Berdasarkan undang-undang di atas, bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan. Sebab melalui pendidikan akan menciptakan generasi yang memiliki kualitas unggul baik dalam spiritual maupun intelektual, bukan hanya pendidikan di sekolah bahkan pendidikan juga bisa di dapatkan dimana saja dan kapan saja seperti melihat dari suatu fenomena atau kejadian dan menggali dari nilai pendidikan yang terkandung pada hal tersebut, seperti nilai

pendidikan pada tradisi-tradisi di berbagai Suku di Indonesia seperti tradisi mandi Safar di Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.

Tradisi mandi Safar merupakan suatu tradisi yang menarik dan unik yang ada di Kotawaringin Timur khususnya Kota Sampit, Berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diperoleh informasi awal yaitu:

Mandi Safar merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banjar yang ada di Kota Sampit, namun seiring berjalannya waktu maka tradisi mandi Safar sudah menjadi tradisi rutin di Kota Sampit yang di ikuti semua masyarakat baik yang bersuku Banjar ataupun bersuku Dayak, adapun untuk pelaksanaan tradisi mandi Safar ini yaitu berpusat di ikon patung Jelawat, tradisi ini bertujuan untuk membuang sial dan bala pada bulan Safar itu sendiri, karna menurut kepercayaan masyarakat Banjar yang ada di Kota Sampit bahwa pada bulan Safar akan diturunkan bala-bala (malapetaka). Oleh sebab itu untuk menghilangkan atau menolak dari mala petaka tersebut masyarakat Banjar di Kota Sampit mandi di sungai Mentaya dengan berdalih membersihkan diri dengan bertujuan menghindarkan diri dari malapetaka, dengan demikian masyarakat mandi yang dilakukan pada bulan Safar tepatnya di hari Rabu terakhir bulan Safar. Selain itu tradisi ini juga menjadi tradisi rutin yang didukung oleh pemerintah Kotawaringin Timur sebagai warisan budaya masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur khususnya yang ada di Kota Sampit.

Adapun waktu pelaksanaan tradisi mandi safar ini adalah pada akhir bulan Safar yaitu tepatnya pada hari Rabu (*Arba Mustamir*) di minggu terakhir pada bulan Safar (bulan *Hijriyah*), adapun untuk proses pelaksanaannya dimulai dengan pesta rakyat yang biasanya dibuka resmi oleh Bupati Kotawaringin Timur, untuk teknis pelaksanaan mandi Safar yaitu masyarakat mempersiapkan sebilah daun sawang yang diikatkan dipinggang dengan tujuan dilindungi pada saat proses mandi di sungai Mentaya tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan mengenai mandi Safar ini bahwa tradisi ini dibawa oleh masyarakat Banjar di Kota Sampit yang juga diikuti masyarakat sekitar untuk dijadikan tradisi rutin. Pelaksanaan dari tradisi ini sepatutnya diiringi dengan pemaknaan yang mendalam oleh orang yang melaksanakan. Contohnya yaitu terkandungnya nilai sosial pada tradisi ini, seharusnya masyarakat terlebih dahulu memahami dan mencari makna dari mandi Safar tersebut. Oleh karena itu hal ini sangat menarik untuk diamati, karena tradisi yang dilakukan masyarakat Banjar ini seakan menjadi bagian budaya dan tradisi di Kota Sampit.

Berlandaskan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menggali tradisi Mandi Safar dengan mencari tahu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terkhusus nilai pendidikan. Berdasarkan kegelisahan intelektual inilah peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul:

“Nilai Pendidikan Pada Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur”.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Zulhadi (Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Safar Di Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara)

Penelitian ini ingin berfokus mengkaji tentang sejarah, bentuk pelaksanaan, nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi mandi Safar, dan kedudukan tradisi mandi Safar dalam perspektif syari'at Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu human instrument. Sedangkan analisis data yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, tradisi mandi Safar yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yang berasal dari suku Bugis dan suku Mandar (Sulawesi). Kedua, pelaksanaan tradisi mandi Safar yang dilakukan oleh masyarakat setempat memiliki beberapa tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan dan penutup. Ketiga, nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi mandi Safar ini antara lain adalah nilai musyawarah untuk mufakat, pelestarian lingkungan, tolong-menolong, persaudaraan, syukur, keselamatan, pendidikan ekonomi dan pendidikan politik. Keempat, tradisi Mandi Safar merupakan sebuah tradisi masyarakat Islam yang masih diperdebatkan hukumnya. Namun di balik perdebatan itu

tradisi Mandi Safar ini mengandung nilai pendidikan Islam yang patut dipertahankan.

2. Restu Aditya (Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau)

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan Tradisi Mandi Safar, untuk menganalisis makna dan simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Mandi Safar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik bola-salju (pengamatan dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data) yang meliputi kepala desa dan perangkatnya, tokoh agama, tokoh masyarakat. Untuk menganalisa data penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan kemudian dipaparkan secara deskriptif yaitu menggambarkan atau menceritakan hasil penelitian dengan uraian kalimat-kalimat yang logis agar bisa dimengerti dan mudah dipahami.

Penelitian ini dilakukan di desa Sungai Buluh, Kecamatan Singkep Barat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Hasil penelitian menunjukkan makna Tradisi Mandi Safar yang dilakukan masyarakat desa mengajarkan agama lewat budaya yang dapat dilihat dari penulisan wafaq yang diambil dari beberapa penggalan-penggalan ayat al-Quran. Makna Mandi Safar dapat memberikan rasa aman, juga sebagai pengobatan.

3. Susanti Tangahu (Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Mo Me'raji* Studi Etonografi Di Gorontalo)

Penelitian ini adalah penelitian etnografi yang membahas tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok. Peneliti mencatat semua fenomena menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara lain berisi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari suku Gorontalo. Sumber data yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Tokoh masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh adat, perempuan sebagai wakil (sampel) masyarakat Gorontalo yang melaksanakan secara tradisional, menerima tapi tidak melaksanakan dan masyarakat yang tidak melaksanakan, sementara dalam menganalisis data ini penulis menggunakan teori diagram Spradley.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perayaan *Isra' mi'raj* secara tradisional dalam catatan sejarah seiring masuknya ajaran Islam di Gorontalo, Cerita perjalanan *Isra' M'iraj* Rasulullah SAW, ditulis dengan aksara Arab Kawi (pegon) dibaca dengan berbahasa Gorontalo yang selalu diperingati pada Bulan Rajab. Tradisi ini dilakukan oleh Masyarakat Gorontalo secara Nasional dan Tradisional, sedangkan sikap masyarakat tentang perayaan tradisional ini ada yang menerima dan melaksanakan, menerima tetapi tidak melaksanakan serta masyarakat yang menolak acara peringatan secara tradisional. Sedangkan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang tertuang dalam pelaksanaan peringatan

secara tradisional ini meliputi nilai Ubudiyah, Religi, Budaya, Toleran dan Humanis.

4. Herliyan Bara Wati (Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen)

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) prosesi dan *ubarampe* dalam upacara *Sedekah Bumi* di Desa Bagung Sumberhadi, (2) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara *Sedekah Bumi* di Desa Bagung Sumberhadi, (3) pengaruh upacara *Sedekah Bumi* terhadap masyarakat di Desa Bagung Sumberhadi.

Kajian teori dalam penelitian ini, membahas tentang (1) konsep kebudayaan, (2) konsep tradisi, (3) nilai pendidikan yang tersirat dalam upacara *Sedekah Bumi*, yaitu: (a) nilai pendidikan ketuhanan, (b) nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, (c) nilai pendidikan moral, dan (4) konsep upacara tradisional, yaitu: (a) jenis-jenis upacara tradisional, (b) fungsi upacara tradisional, (c) tujuan upacara tradisional, (d) unsur-unsur upacara tradisional, (e) pandangan hidup orang Jawa terhadap upacara tradisional, (f) norma dan sanksi sakral, (g) solidaritas dan kerukunan dalam masyarakat, serta (h) sosiologis dan antropologis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala desa Bagung, kepala dusun Bagung Sumberhadi, panitia upacara *Sedekah Bumi* desa Bagung Sumberhadi, sesepuh desa Bagung

Sumberhadi, juru kunci *sumur beji*, dan masyarakat desa Bagung Sumberhadi. Objek penelitian adalah prosesi dan *ubarampe* dalam upacara *Sedekah Bumi* di Desa Bagung Sumberhadi, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara *Sedekah Bumi* di Desa Bagung Sumberhadi, pengaruh upacara *Sedekah Bumi* terhadap masyarakat di Desa Bagung Sumberhadi. Lokasi penelitian berada di desa Bagung Sumberhadi, kecamatan Prembun, kabupaten Kebumen.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik secara historis, studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pola etnografi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa yang pertama prosesi dan *ubarampe* dalam upacara *Sedekah Bumi* di Desa Bagung Sumberhadi yaitu (a) praprosesi, (b) prosesi / jalannya upacara *Sedekah Bumi*, (b) prosesi akhir; *ubarampe* upacara *Sedekah Bumi* di Desa Bagung Sumberhadi yaitu (a) nasi tumpeng, (b) nasi kuning, (c) *ingkung pitung talen*, (d) bubur merah putih, dan (d) *kembang telon*; kedua nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara *Sedekah Bumi* di Desa Bagung Sumberhadi, meliputi: (a) nilai pendidikan ketuhanan, (b) nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, dan (c) nilai pendidikan moral. Dan yang ketiga pengaruh upacara *Sedekah Bumi* terhadap masyarakat Desa Bagung Sumberhadi yaitu (a) bersifat positif dan (b) bersifat negatif.

Berikut tabel penelitian sebelumnya/penelitian yang relevan untuk penelitian nilai pendidikan pada prosesi tradisi mandi Safar masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur:

Tabel 1.1. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Publikasi	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Zulha di	Tesis Pasca Sarjana Uneversita s Islam Mataram 2017	Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Safar Di Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara	Menggali nilai pendidikan pada tradisi mandi safar.	Menggali nilai pendidikan Islam yang terkandung di suatu tradisi asli masyakat, sedangkan dalam penelitian peneliti menggali nilai pendidikan dari masyarakat banjar yang di laksanakan di kota Sampit.
2	Restu Aditiy a	Jurnal Mahasisw a FISIP Vol. 2 No. 2 – Oktober 2015	Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten	Menggunakan teknik bola salju (pengamatan dan wawancara mendalam untuk	Mengangkat nilai filosofis sejak masa kesultanan Lingga, Sultan Abdurrahman II Muadzam Syah (1885-1911), sedangkan dalam

			Lingga Provinsi Kepulauan Riau	mengumpulka n data) tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat.	penelitian peneliti menggambarkan nilai pendidikan melalui masyarakat banjar yang rutin mengikuti tradisi mandi safar di kota Sampit.
3	Susanti Tangan hu	Jurnal Volume 1 Nomor 1 Desember 2018.p.83- 109.	Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tradisi <i>Mo Me'raji</i> (Studi Etonografi Di Gorontalo)	Menggunakan penelitian etnografi yaitu mengangkat suatu kehidupan dan kebudayaan masyarakat atau etnik.	Nilai pendidikan yang digali dari suatu tradisi dari tokoh agama, masyarakat dan tokoh adat sebagai pemeberi ifomasi, sedangkan dalam penelitian peneliti terfokus kepada masyarakat banjar yang mana tradisi tersebut berasal dari banjar yang

					dilakukan di kota Sampit.
4	Herliyan Bara Wati	Sripsi Mahasiswa FKIP 2013	Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen.	Menggali nilai pendidikan pada konsep sosial dan kemasyarakatan	Mengetahui pengaruh dari tradisi itu terhadap masyarakat dan juga menggali nilai ketuhanan, sedangkan pada penelitian peneliti berfokus pada nilai pendidikan yang berorientasi pada sosial dan kemasyarakatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang peneliti uraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pada tradisi mandi Safar masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur?

2. Apa saja nilai pendidikan pada prosesi tradisi mandi Safar masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Untuk mengetahui prosesi pada tradisi mandi Safar masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.
2. Untuk Mengetahui apa saja nilai pendidikan pada prosesi tradisi mandi Safar masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

E. Penelitian Yang Diharapkan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Di mana dapat menambah pengetahuan tentang penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan pada prosesi tradisi mandi Safar masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan berguna bagi masyarakat kota Sampit dan sekitarnya, pemerintah daerah Kotawaringin Timur, kampus IAIN Palangka Raya, peneliti dan guru agama Islam.

F. Definisi Operasional

Upaya penulis menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian yang dilakukan, maka penulis menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu :

1. Nilai diartikan sebagai objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap setuju atau menyetujui. Artinya nilai merupakan sesuatu yang dapat menjadikan sebagai rujukan.
2. Nilai Pendidikan adalah sesuatu yang bisa di ambil dari sudut pandang pendidikan, yang berguna untuk membangun pendidikan.
3. Tradisi adalah suatu budaya atau kebiasaan yang terkenal dimasyarakat yang mana menjadi suatu kegiatan rutin yang terus dilakukan.
4. Mandi Safar adalah suatu tradisi yang dibawa oleh masyarakat Banjar yang dilakukan oleh masyarakat Kota Sampit dan sekitarnya pada bulan Safar di sungai Mentaya.

G. Fokus Penelitian

Adapun untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan terhadap:

1. Nilai pendidikan pada prosesi tradisi mandi Safar masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.
2. Nilai pendidikan yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu meliputi nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari BAB I, BAB II, dan BAB III, BAB IV, BAB V dan BAB VI, berikut ini uraian secara singkat dari sistematika penulisan skripsi peneliti:

BAB I : Pendahuluan yang berisi:

Latar belakang masalah, Hasil penelitian yang relevan, rumusan masalah, tujuan penelitian yang diharapkan, manfaat penelitian, definisi operasional, fokus penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Telaah teori yang berisi:

Deskripsi teori, adalah isi bahan materi yang terkait dengan judul penelitian, bagian isi atau teori yang terdapat dalam deskriptif ini, mengenai nilai pendidikan, tradisi dan folklor .

BAB III : Metode penelitian yang berisi:

Metode dan alasan menggunakan metode penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, pemecahan masalah, tahapan penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Pemaparan Data yang berisi:

Pemaparan data ialah segala bentuk data yang diperoleh peneliti dari hasil mengumpulkan data untuk keperluan penelitian seperti gambaran lokasi penelitian serta pemaparan bentuk hasil wawancara.

BAB V : Pembahasan yang berisi:

Bagian pemaparan dari hasil penelitian yang didiskripsikan secara terperinci dan di uraikan sebagai pembahasan sehingga peneliti mendapat hasil penelitian dan kesimpulan.

BAB VI : Penutup:

Kesimpulan artinya sebagai jawaban dari rumusan masalah dan saran yang memuat rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan penelitian yang serupa dan juga saran kepada tempat penelitin, dan seluruh aspek yang mungkin kurang sesuai dengan kaidah Islam dan kemasyarakatan.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Nilai

Kehidupan manusia merupakan suatu langkah untuk pembelajaran agar manusia bisa dewasa dalam menentukan sesuatu, dalam hal ini setiap hal yang dilakukan oleh seseorang merupakan cara untuk mencari sebuah nilai pada kehidupan. Dalam kehidupan manusia juga terdapat kesepakatan terhadap nilai dalam masyarakat, oleh karena itu nilai merupakan sesuatu yang amat penting dimana tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia.

Nilai menurut Adisusilo (2012:56) yaitu:

Nilai berasal dari bahasa Latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Berdasarkan KBBI (kamus besar bahasa indonesia) pengertian nilai adalah pertama, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Kedua, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Nilai diartikan pula sebagai objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap setuju atau menyetujui.

Definisi ini menunjukkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat menjadikan sebagai rujukan (Hamdanah, 2017:12).

Nilai adalah suatu yang bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh pancra indra. Sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan atau konkrit (Lutfi, 2017:69).

Menurut Steeman Eka Darmaputera dikutip Sutarjo Adisusilo (2012:56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjadikan tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, hingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Berdasarkan pengertian nilai di atas maka dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga dan memiliki sifat yang penting dan berguna bagi manusia, nilai juga bersifat ideal dan abstrak karena pada dasarnya nilai melekat pada sesuatu yang bersifat tingkah laku.

2. Macam-Macam Nilai

Menurut Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana (2014:20) kategori nilai terbagi menjadi :

- a. Nilai teoritik (nilai yang melibatkan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu).

- b. Nilai ekonomis (nilai yang berkaitan dengan nilai pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”).
- c. Nilai estetik (meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan).
- d. Nilai sosial (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini yaitu kasih sayang antar manusia).
- e. Nilai politik (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan).
- f. Nilai agama (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).

Adapun menurut Budiyo (2014:140-142) nilai terbagi dalam tiga bagian yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai dasar, yaitu nilai yang diinginkan oleh semua manusia, yang berdasarkan pada kodrat manusia, yang mana pencerminan manusia berkaitan satu sama lain dan selalu diperjuangkan oleh manusia karena dianggap sesuatu yang berharga.
- b. Nilai instrumental, yaitu keseluruhan nilai yang berpedoman pada sistem politik, ekonomi, sosial budaya dan sistem pertahanan keamanan, yang bersumber pada nilai dasar yang bersifat berubah.
- c. Nilai praktis, yaitu nilai implisit yang terkandung dalam sikap, perilaku serta perbuatan manusia sehari-hari yang merupakan perwujudan dari pengalaman nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental.

Berbeda pendapat dengan Notonegoro dalam (Sutarjo Adisusilo, 2012:64) mengelompokan nilai menjadi tiga bagian, yaitu : 1) nilai materil, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia; 2) nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas; 3) nilai keharmonian, yaitu segala sesuatu yang berguna untuk rohani manusia. Nilai keharmonian sendiri dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: a) nilai kebenaran, yang bersumber pada akal budi manusia; b) nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa manusia; c) nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia; d) nilai religius, yaitu nilai yang bersumber pada keyakinan manusia akan tuhan.

Menurut Noeng Muhajir dikutip Hamdanah (2017:13-14) nilai dapat di klasifikasikan menjadi berbagai sudut pandang, antara lain:

- a. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor, nilai atau kemampuan yang dinamik, seperti berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- b. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi kedalam tujuh kategori: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik nilai keagamaan, nilai kekeluargaan dan nilai kejasmanian.
- c. Dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis: nilai Ilahiyah, nilai Insaniyah. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah SWT),

sedangkan nilai Insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

- d. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, dibagi menjadi nilai-nilai lokal dan nilai universal. Tidak semua nilai agama bersifat universal, dan begitupula nilai Insaniyah bisa bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi; nilai hakiki (*root Values*), dan nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.

3. Nilai Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan tentu sesuatu yang sangat penting untuk kita penuhi, karena pendidikan adalah sarana untuk belajar memperoleh ilmu, meraih pengalaman yang bisa membuat kita untuk menjadi seseorang yang bernilai karena dengan memiliki pendidikan yang baik dapat merubah kehidupan yang lebih bermakna, adapun pendidikan menurut Grace Amalia (2017: 14), bahwa pendidikan adalah suatu proses upaya untuk meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi keadaan yang lebih baik.

Hal ini pun tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003

Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I Pasal 1 di kemukakan :

Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Rosyadi, Mintosih, & Soeloso dikutip Ananta Prima

Hasintongan Purba (2018:85) menyatakan bahwa:

Nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Nilai didik terdiri atas nilai dan didik. Poerwadarminta dikutip Herliyan Bara Wati (2013: 17) menyatakan nilai berarti sifat-sifat atau hal penting yang berguna bagi kemanusiaan dan pendidikan memberikan latihan atau pengajaran. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sikap atau tingkah laku manusia menuju proses pendewasaan melalui pengajaran dan latihan. Nilai pendidikan memiliki kedudukan sebagai tolak ukur seberapa berharganya bagi manusia, menghargai arti pentingnya kehidupan, mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dengan manusia lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan betapa pentingnya pendidikan untuk merubah suatu keadaan individu maupun masyarakat, karena dengan adanya seseorang memiliki pendidikan yang baik dapat merubah dirinya untuk memiliki wawasan yang luas, baik itu di bidang keagamaan, kecerdasan, disiplin, mandiri dan menjadi seseorang yang bertanggung jawab dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

Aspek pendidikan juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung pada setiap perilaku atau tindakan, suatu perilaku ini tentunya bisa dijadikan sesuatu yang berharga terutama pada sebuah tindakan masyarakat yang penting untuk menggali dari aspek pendidikan.

Seperti halnya pendefinisian nilai menurut Hamdanah (2017:13) yaitu:

Nilai ialah hal-hal yang dianggap penting atau berharga bagi manusia yang mempunyai kualitas dan membuat orang mengambil sikap setuju atau tidak setuju. Nilai merupakan hal yang abstrak dalam diri manusia bahkan masyarakat (lingkungan), dan karena adanya nilailah seseorang dapat melakukan tindakan menilai maupun penilaian.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai pendidikan adalah sesuatu yang berharga dan bermakna serta mampu mengubah manusia yang mana melekat pada sebuah perilaku. Pada dasarnya nilai pendidikan ini juga memiliki sifat abstrak yang membuat nilai dari pendidikan ini sangat penting diketahui.

4. Macam-Macam Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan juga memiliki berbagai macam, hal ini sesuai dengan pendapat Sugyono dikutip Rahmawati (2019: 175) menyatakan bahwa nilai yang terkandung dalam karya sastra antara lain; 1) Nilai hedonik, yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung, 2) Nilai artistik, yaitu nilai yang memanifestasikan seni dan keterampilan dalam sebuah pekerjaan. 3) Nilai kultural, yaitu nilai yang mengandung hubungan yang mendalam pada masyarakat. 4) Nilai etis, Moral dan agama yaitu nilai yang

mengajarkan patuh ajaran yang berkaitan dengan etika, moral atau agama. 5) Nilai praktis yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dari sudut pandang pendidikan Islam menurut Zulkarnain menyatakan bahwa nilai pendidikan Islam itu mencakup pokok-pokok yaitu, 1) Tauhid/ Aqidah, aspek dalam pendidikan ini tentunya mendasari pemenuhan fitrah manusia bertauhid karena pada dasarnya unsur ini bersifat hakiki yang melekat pada manusia sejak penciptaannya. 2) Ibadah, yaitu pengabdian ritual yang dijalankan sesuai dengan aturan Al-qur'an dan Sunnah. 3) Akhlaq, akhlaq merupakan sarana manusia mempunyai norma-norma yang baik serta menghindarkan yang buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. 4) Kemasyarakatan, yaitu peraturan tentang manusia di atas muka bumi, baik dari hubungan manusia kepada manusia yang lainnya dalam dimensi sosial, hubungan antar negara, dan lain-lain.

Nilai pada hakikatnya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang baik bagi masyarakat. Oleh karena nilai adalah sebuah kepercayaan, maka ia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas serta teori tentang macam-macam nilai pendidikan, maka perlu kita sadari bahwa sejatinya nilai pendidikan tauhid/ aqidah serta agama (religius) senantiasa menjadi pondasi awal masyarakat, sedangkan nilai pendidikan akhlaq dan moral yaitu menjembatani

manusia mempunyai norma-norma berperilaku menentukan baik dan buruk. Adapun nilai kultural, kemasyarakatan (sosial) tentunya senantiasa mengajarkan kepada manusia untuk melakukan tindakan sosial hubungan antar manusia serta hubungan antar kelompok. Oleh karena itu peneliti mengklasifikasikan nilai pendidikan pada penelitian ini yaitu: 1) Nilai pendidikan religius. 2) Nilai pendidikan moral. 3) Nilai pendidikan sosial.

a. Nilai pendidikan religius

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh sang pencipta, tentunya ini mendasari bahwa setiap apapun yang berhubungan dengan manusia tentu ada hubungan dengan sang pencipta. Oleh karena itu sebagai manusia sudah dapat dipastikan memiliki hubungan dengan tuhanNya atau bisa juga disebut *habbluminallah* (hubungan kepada Allah SWT).

Hubungan manusia kepada tuhan ini biasanya dijembatani oleh agama (religi), pada proses inilah manusia bisa belajar menjadi seorang yang beragama dengan norma-norma ketuhanan yang ada di agama tersebut, religi merupakan suatu kesadaran manusia sebagai *Human Nature*. Religi juga tidak hanya menyangkut dari aspek lahiriah melainkan menyangkut dari diri manusia secara total dalam interasinya hubungan kedalam keesaan Tuhan. Nilai religius bertujuan untuk manusia menurut tuntunan agama serta ingat kepada Tuhan.

Menurut Edi dikutip Erni Rahmawati dkk (2019) sebagai berikut:

Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang didalamnya terkandung agama dan kepercayaan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin, nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral artinya memiliki konsep moral atau nilai moral merupakan sesuatu tatanan dalam hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Apabila manusia tidak memiliki moral yang baik maka status sebagai manusia yang paling tinggi derajatnya akan jatuh. Oleh karena itu manusia yang mampu menjaga sikap dan prilakunya dalam kehidupan merupakan manusia yang benar-benar bermoral, dan sikap bermoral ini bukan hanya ditunjukkan kepada Tuhan saja namun juga kepada manusia yang lain bahkan kepada hewan dan tumbuhan sekalipun.

Moral diartikan sebagai norma dan konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut dapat mengubah perbuatan, perilaku, dan sikap serta kewajiban moral dalam masyarakat yang baik, seperti budi pekerti, akhlak, dan etika. (Wicaksono dikutip Rahmawati dkk, 2019: 177).

Nilai moral ini bukan hanya bisa dilihat dari sikap atau tingkah laku saja, namun dalam sebuah karya ataupun ekspresi juga bisa menggambarkan nilai norma yang terkandung didalamnya, agar manusia mampu untuk mencerna dan menjadikan pembelajaran. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku, tata krama dan menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

Menurut Edi, 2017: 689 dikutip Erni Rahmawati dkk, 2019, nilai moral adalah sesuatu bagian dari nilai, akan tetapi tidak semua nilai termasuk pada nilai moral. Moral selalu berhubungan dengan perilaku atau tindakan sebagai manusia. Norma-norma merupakan sebuah tolak ukur untuk menentukan benar dan salahnya perbuatan manusia yang dilihat dari segi baik buruknya, nilai moral bertolak pada sikap, kelakuan yang ada dilihat melalui perbuatan. Perbuatan yang dapat dilihat terpuji dan baik secara lahiriyah akan dinilai memiliki nilai moral yang baik. Nilai moral adalah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial membuat manusia sadar akan pentingnya sebuah kehidupan berkelompok yang menjadikan sebuah ikatan kekeluargaan dari individu dengan individu yang lainnya. semua ini merupakan tuntunan agar manusia bisa menentukan sikap cara bagaimana bersikap dengan orang lain, cara menyelesaikan masalah dengan baik, bagaimana menghadapi situasi tertentu itu merupakan salah satu nilai moral.

Menurut Edi dikutip Erni Rahmawati dkk, 2019 : 178, nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri dan berperan sangat penting sebagai pendorong serta mengarahkan individu untuk bisa berbuat sesuai norma yang berlaku.

5. Tradisi

Piotr Sztompka (2007:69) Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Secara umum istilah tradisi dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktek dan kepercayaan yang secara sosial di transmisikan dari masa lalu, atau pewarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya. Praktek dan kepercayaan ini dipandang memiliki otoritas pada zaman sekarang karena berasal dari masa lalu. Sering kali konsep ini memiliki nuansa “lisan” dalam arti tradisi yang bersifat tidak tertulis. Oleh karena dipahami sebagai sebuah pewarisan, pengertian tradisi secara umum juga menimbulkan persepsi bahwa tradisi bersifat abadi dan tidak akan berubah sepanjang masa (Lanur, 2005: 69).

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas (Dahri, 2009:76). Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang, yang masih dijalankan dalam masyarakat tertentu. Juga dapat

berarti penilaian atau anggapan tentang cara-cara yang telah ada merupakan hal paling benar dan baik. Upacara keagamaan, upacara suci menurut kebiasaan. Tradisi pada umumnya identik dengan masa lalu, berupa warisan nenek moyang/leluhur dalam bentuk adat istiadat, sistem, dan tata nilai (Asbihani, 2017: 5).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan. Berbagai macam tradisi yang dilakukan masyarakat termasuk juga tradisi ritual keagamaan, Tradisi ini adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Salah satunya yaitu keberagaman dari tradisi khususnya tradisi mandi Safar yang ada di Kota Sampit, dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di Kota sampit ini sangat menarik perhatian bagi kalangan dunia pendidikan khususnya peneliti yang ingin menggali bagaimana proses serta nilai pendidikan yang terkandung pada tradisi mandi Safar masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

6. Folklor

a. Pengertian Folklor

Setiap kebudayaan tentunya memiliki ciri khas tersendiri, pada dasarnya dalam kebudayaan itu sendiri juga memiliki ciri serta cara bagaimana kebudayaan tersebut bisa berkembang bahkan bisa tetap dilaksanakan terus menerus, berikut ini definisi dari folklor yang juga bagian dari kebudayaan. Menurut Danandjaja dikutip Erni Rahmawati dkk (2019:174) menyatakan bahwa sebagai berikut:

Folklor sebagai suatu disiplin, atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia, belum lama dikembangkan orang. Oleh karena itu, kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*.

Sedangkan menurut Alan Dundes dikutip Erni Rahmawati dkk (2019:174) mendefinisikan folklor adalah:

Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun menurun setidaknya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama, lore adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Jadi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, seara tradisional dalam versi yang berbeda secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Berdasarkan pengertian dari folklor menurut beberapa ahli di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa folklor adalah suatu kebudayaan atau kebiasaan tradisi yang murni berasal dari masyarakat yang mana diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya namun tidak dibukukan hanya saja penyebar luasannya melalui lisan.

Folklor yang terdapat pada upacara mandi Safar masyarakat Banjar di Kota Sampit termasuk dari pada adat istiadat (tradisi) yang berkembang dimasyarakat dan dalam hal ini tetap dijalankan secara turun temurun dari leluhur yang berupa kolektivitas kebudayaan yang berwujudkan tradisi, tentunya hal ini sesuai dengan kajian teori tentang folklor.

b. Ciri-Ciri Folklor

Agar perbedaan folklor dapat terlihat jelas dari kebudayaan lainnya, maka perlu adanya ciri yang melekat pada folklor, berikut ini ciri-ciri pengenalan utama folklor menurut Danandjaja dikutip Esti Zayana (2007: 17-18):

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan dengan tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat), dari satu generasi ke generasi berikutnya;
- 2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar;
- 3) Ada dalam versi-versi atau bahkan dalam varian-varian yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan dalam penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), sehingga oleh

proses lupa diri manusia folklor dengan mudah dapat bersifat anonim;

- 4) Bersifat anonim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lain;
- 5) Biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola;
- 6) Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif;
- 7) Bersifat prologis, yakni mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;
- 8) Menjadi kolektif bersama dari milik tertentu;
- 9) Bersifat polos dan lugu sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Tradisi mandi Safar merupakan salah satu folklor dikarenakan pada dasarnya tradisi mandi Safar merupakan tradisi nenek moyang yang selalu dilaksanakan dari generasi ke generasi selanjutnya yang tidak diketahui siapa menciptakannya, selain itu sesuai dengan ciri-ciri di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi mandi Safar merupakan termasuk dalam kategori folklor. Hal ini sesuai dengan pendapat Alan Dundes folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun oleh masyarakat yang mempunyai persamaan kepercayaan terhadap tradisi tersebut, oleh sebab itu masyarakat telah memiliki suatu tradisi yang termasuk dalam definisi folklor.

Upacara tradisi mandi Safar yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di Kota Sampit merupakan folklor yang mana penyebarannya oleh masyarakat melalui cerita dari mulut ke mulut sebagai salah satu bentuk folklor yang masih dipertahankan serta dijaga oleh masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

c. Jenis-Jenis Folklor

Selain mempunyai ciri folklor tentunya juga memiliki jenis, yang mana jenis ini berfungsi untuk mengklasifikasikan budaya tradisi dari masyarakat, menurut Danandjaja dikutip Esti Zayana (2007: 21-22), mengatakan bahwa folklor terbagi menjadi: (1) folklor humanistik, (2) folklor antropologis, (3) folklor modern. Berikut penjelasan dari tiga jenis folklor menurut Danandjaja:

- 1) Folklor humanistik, yaitu lebih meningkatkan aspek *lor* daripada *folk* dari sebuah folklor. Jenis folklor ini bukan hanya kesusastraan lisan saja seperti cerita rakyat, tahayul, balada, dan lain-lain melainkan juga pola kelakuan manusia seperti tari, bahasa rakyat, dan hasil kelakuan berupa benda-benda material seperti arsitektur rakyat, mainan rakyat, pakaian rakyat.
- 2) Folklor antropologis, yaitu lebih menekankan aspek *folk* daripada *lor*, jenis folklor ini lebih membatasi pada unsur-unsur kebudayaan yang bersifat lisan saja, seperti prosa cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, syair rakyat, dan kesusastraan lainnya. Para ahli folklor antropologi biasanya berlatar belakang ilmu antropologi.
- 3) Folklor modern, yaitu lebih menitik beratkan kedua aspek folklor baik dari sisi *folk* maupun *lor*, semua unsur kebudayaan manusia asalkan diwariskan secara lisan atau dengan cara peniruan. Folklor jenis ini terletak di tengah-tengah antara folklor humanistik dan folklor antropologis.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai jenis-jenis folklor, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi mandi Safar termasuk daripada jenis folklor humanistik, dikarenakan pada penelitian tradisi mandi Safar menitik beratkan pada *lor* daripada *folk* artinya pada tradisi mandi Safar merupakan tradisi yang lebih menekankan pada upacara tradisinya sedangkan pada manusia atau sekelompok masyarakat tidak

begitu dipermasalahkan dikarenakan pada tradisi ini siapapun bisa mengikutinya.

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Mengingat dalam sebuah tradisi atau kebiasaan masyarakat yang menjadi rutinitas maka sangat penting sekali bagi kita mengerti bukan hanya ikut serta namun juga paham makna dari tradisi yang dilakukan baik dari segi manfaat bahkan nilai yang terkandung khususnya nilai pendidikan.

Kemampuan untuk menggali nilai pendidikan pada suatu tradisi ini sangat penting dan sangat diperlukan bagi masyarakat agar perilaku masyarakat ini bisa dimengerti sehingga terhindar dari unsur kesyirikan. Peneliti menyusun suatu kerangka berfikir yang menjelaskan tahap atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan secara sistematis yang disusun dalam suatu metodologi penelitian. Dari kerangka berfikir inilah membantu peneliti dalam proses penyusunan laporan sesuai dengan praktek dilapangan, sehingga hasil yang dituliskan sesuai dengan hasil dari observasi di lapangan, pengumpulan data, penyusunan, pengolahan dan analisis data, serta penyelesaian masalah. Berikut ini diagram/ bagan kerangka berfikir dari penelitian.

Tabel 2.1 (Kerangka Pikir)



Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat di pahami bahwa segala tindakan atau perilaku masyarakat yang berkaitan dengan tradisi mandi Safar yang berasal dari masyarakat Banjar yang dilakukan masyarakat Sampit, agar pemahaman masyarakat bisa lebih berkembang mengenai tradisi ini bukan hanya ikut serta saja namun juga mengetahui nilai pendidikan yang terkandung. oleh karena itu pentingnya mengetahui dan menggali informasi terkait dengan nilai pendidikan yang ada pada tradisi mandi Safar masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

2. Kisi-Kisi Pertanyaan Penelitian

Kisi-kisi pertanyaan penelitian pada penelitian tradisi mandi Safar masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur ialah peneliti menggunakan acuan pertanyaan penelitian yang ditujukan kepada subjek penelitian dan pada hal ini pertanyaan penelitian bisa berkembang karena untuk menunjang data yang diperoleh peneliti, berikut kisi-kisi pertanyaan peneliti untuk subjek penelitian:

- a. Apakah yang disebut tradisi mandi Safar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur?
- b. Mengapa prosesi tradisi mandi Safar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur terus dilakukan?
- c. Bagaimana prosesi tradisi mandi Safar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lapangan (*field research*), dengan menggunakan jenis penelitian utamanya adalah kualitatif deskriptif, adapun jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah *ethnografi* yaitu pelukisan adat kebiasaan, etnografi adalah metode riset yang menggunakan observasi langsung terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari. (Huda, 2016:144).

Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2001:6).

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Dengan kata lain penelitian kualitatif ialah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa, hal terpenting barang atau jasa yang berupa kajian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori (Ghony, 2012: 27).

Metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus, dengan demikian proses pengumpulan dan analisis data bersifat khusus pula. Karena kekhususan itu pula maka metode-metode kualitatif, sering digunakan oleh para praktisi seperti guru, konsultan, manajer, atau para penyuluhan lapangan. Maka membutuhkan hal-hal yang bersifat detail pada kasus tertentu untuk digunakan dalam perbaikan kerja secara intensif (Indrawan, 2017:67).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, maupun fenomena tertentu (Burhan, 2011:68).

Penggunaan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada dan sedang berlangsung. Penelitian kualitatif juga berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008:6). Adapun dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi mandi Safar

dengan melakukan penggalian informasi melalui sumber yang telah peneliti pilih sebagai narasumber dengan kriteria yang sesuai dengan penelitian.

2. Alasan Menggunakan Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu, karena peneliti ingin menggambarkan serta mendeskripsikan hasil dari sebuah penelitian dengan kata-kata yang mana data yang didapatkan nanti itu berbentuk dokumen sehingga dengan adanya menggunakan metode penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif, karena data yang dikumpulkan sangat bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah atau menentukan suatu tindakan.

Tujuan penelitian kualitatif ini mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak langsung ditentukan, melainkan dilakukan analisis terhadap kenyataan terlebih dahulu terhadap masalah sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut nantinya baru ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak (Albi, 2018:16).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan) dengan kriteria subjek sebagai berikut.

- a. Suku Banjar.
- b. Pernah mengikuti tradisi mandi Safar.
- c. Mengetahui informasi tentang tradisi mandi Safar.
- d. Bermukim di sekitar lokasi tradisi mandi safar.

Adapun jumlah subjek penelitian sebanyak 6 orang yaitu MD (pedagang), MC (ibu rumah tangga), AGS (PNS), TM (wakil Bupati), AN (guru mengaji), SL (Pedagang). Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu tradisi mandi Safar yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di Kota Sampit.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian yaitu 6 bulan, dari bulan Januari sampai Juni. Lebih tepatnya Sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dari pihak yang memberi ijin penelitian, dengan rincian 2 bulan penyusunan proposal skripsi. Kemudian 4 bulan untuk melakukan penelitian, penyusunan skripsi/ analisis data dan konsultasi skripsi.

2. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian melakukan upaya untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun tempat dilakukannya penelitian yaitu di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, lebih tepatnya di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Kelurahan Ketapang.

D. Tahapan Penelitian

Table 3.1. Tahapan Penelitian

NO	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Membuat proposal penelitian	✓					
2	Seminar proposal penelitian			✓			
3	Penelitian				✓	✓	
4	Mengumpulkan data					✓	
5	Mengolah dan menganalisis data						✓
6	Menyusun laporan penelitian						✓

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan wawancara kepada masyarakat Banjar yang ada di Kota Sampit dan memenuhi kriteria dari subjek penelitian. Peneliti melakukan wawancara untuk menanyakan bagaimana proses dan informasi terkait tradisi mandi Safar tersebut kepada masyarakat Banjar.

Adapun instrumen yang digunakan sebagai pendukung data maka peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan alat dokumentasi berupa alat rekam audio/ video.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Sugiyono (2010:72) wawancara adalah pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu teknik tertentu. Sedangkan menurut Fandi (2016:3) wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh *interviewer* dan *interview* dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu.

Sarwono (2006:224) teknik wawancara dalam penelitian pendekatan kualitatif dibagi menjadi tiga kategori, yaitu 1) wawancara dengan cara melakukan pembicaraan informal (*informal conversational interview*), 2) wawancara umum yang terarah (*general interview guide approach*), 3) wawancara terbuka yang standar (*standardized open-ended interview*). Adapun untuk penelitian ini peneliti melakukan wawancara umum yang terarah dimana peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan wawancara untuk bahan peneliti pada proses wawancara.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan objek dan subjek penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Adapun indikator dari kisi-kisi pertanyaan peneliti kepada subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Apakah yang disebut tradisi mandi Safar di Kota Sampit Kanupaten Kotawaringin Timur?
- b. Mengapa prosesi tradisi mandi Safar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur terus dilakukan?

c. Bagaimana prosesi tradisi mandi Safar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur?

2. Observasi

Adapun teknik pengumpulan data peneliti berupa observasi adalah untuk melihat serta mengamati secara langsung bagaimana proses tradisi mandi Safar Masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, karena observasi adalah pengumpulan data secara langsung yang ada di lapangan. (J.R. Raco. 2010 :112).

3. Dokumentasi

Menurut Noor (2011:141) bahwa sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti mengenai hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi menjadi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, dan data tersimpan di *web site*.

Sugiyono (2010:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh semua informasi baik dalam bentuk data

ataupun foto dan video mengenai tradisi mandi Safar Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

G. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data yaitu untuk menjamin data yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi hasil dari amatan peneliti secara langsung berkaitan dengan apa yang diteliti yang sesuai dengan tradisi mandi Safar Kota Sampit, hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Demi memperoleh tingkat keabsahan data, penulis menggunakan Triangulasi yaitu mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong, yang menyatakan, triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data untuk mengecek dan juga membandingkan hasil dari data yang satu dengan data yang lain.

Moleong menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan akal yang berbeda. Hal ini dicapai dengan:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara
2. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil data yang didapatkan dari data dokumentasi.
3. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang diperoleh.

4. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi (Moleong. 2004 : 178).

Adapun teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Teknik ini berupaya untuk mengecek kebenaran data hasil wawancara kemudian membandingkannya dengan hasil dokumentasi serta hasil observasi.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul yaitu seperti catatan di lapangan, komentar penelitian, gambar, foto, dokumen, laporan biografi, artikel dan sebagainya. Dalam hal ini kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif (Afifudin. 2012 : 145).

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan terdahulu, dimana proses analisis dilakukan secara bersama. Dengan demikian maka penulis menggunakan teknik analisis data versi Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:92-99) menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahapan yaitu :

1. *Data Reduction* (pengurangan data)

Data Reduction yaitu semua data yang terkumpul dipilah-pilah antara yang benar-benar relevan dan bermakna dengan penelitian. Hal ini

akan dilakukan agar data yang diperoleh nantinya dapat disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti memilah data yang penting dan mengurangi data yang tidak diperlukan.

2. *Data Display* (penyajian data)

Data Display yaitu data yang telah diperoleh dari lapangan penelitian dipaparkan secara ilmiah dan mudah dipahami orang lain oleh peneliti dengan tidak menutupi kekurangannya. Penyajian data dalam penelitian ini dengan memaparkan hasil wawancara dan dokumentasi kemudian melihat kesesuaiannya dengan teori.

3. *Conclusion Drawing Verifying* (menarik kesimpulan dari data yang diperoleh)

Conclusion Drawing Verifying yaitu setelah menjadi kesimpulan awal dan didukung dengan bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah. Penarikan kesimpulan diperoleh dari hasil analisis penyajian hasil penelitian dengan penyesuaian teori.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan data dari badan pusat statistik Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah, dengan ibu Kota Sampit, Kabupaten ini berdiri pada tanggal 6 Januari 1953, adapun untuk luas wilayah dari Kabupaten ini adalah 16.796 km² dan banyaknya penduduk kurang lebih sebanyak 414.463 jiwa pada tahun 2019. terdiri dari 17 Kecamatan, 132 desa dan 12 Kelurahan, terletak di antara 111°0'50" - 113°0'46" BT dan 0°23'14"-3°32'54" LS.



Gambar 4.1. Letak Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur

Kabupaten Kotawaringin Timur juga memiliki beberapa Kecamatan yang berjumlah 18 Kecamatan, berikut adalah daftar Kecamatan yang ada di Kotawaringin Timur:

Tabel. 4.1. Kecamatan yang ada di Kotawaringin Timur

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan
1	Antang Kalang	Tumbang Kalang
2	Baamang	Baamang
3	Bukit Sentuai	Tumbang Panyahuan
4	Cempaga	Cempaka Mulia
5	Cempaga Hulu	Pundu
6	Kota Besi	Kota Besi
7	Mentawa Baru Ketapang	Ketapang
8	Mentaya Hilir Selatan	Samuda
9	Mentaya Hilir Utara	Bagendang
10	Mentaya Hulu	Kuala Kuayan
11	Perenggean	Parenggean
12	Pulau Hanaut	Bapinang

13	Seranau	Mentaya Sebrang
14	Telaga Antang	Tumbang Mangkup
15	Telawang	Sebabi
16	Teluk Sampit	Ujung Pandaran
17	Tualan Hulu	Luwuk Sampun

Penelitian yang peneliti laksanakan terletak disalah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur, yaitu di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang lebih tepatnya di kelurahan Ketapang. Dikelurahan inilah terdapat salah satu wisata yang disebut Jelawat yang bertepatan di tepian sungai Mentaya. Setiap tahunnya tradisi mandi Safar dilaksanakan dan dibuka secara resmi oleh Bupati Kotawaringin Timur.



Berikut gambaran/ peta dari Kecamatan Mentawa Baru Ketapang:

Gambar Peta 4.2. Letak Wilayah Kecamatan Mentawa Baru Ketapang

B. Penyajian Data

1. Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

Tradisi mandi Safar merupakan suatu tradisi yang rutin dilakukan masyarakat Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, tradisi ini dilakukan di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur khususnya di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang yang menjadi sentral atau pusat dari perayaan tradisi ini. Tradisi mandi Safar berawal dari masyarakat Banjar yang membawa kebudayaannya ke Kota Sampit, hal inilah yang membuat tradisi ini melekat di daerah Sampit dan bahkan sudah menjadi tradisi khas Kota Sampit.

Berikut hasil wawancara serta dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan subjek Penelitian, yang dilaksanakan pada hari Rabu 15 April 2020 sampai dengan Sabtu 30 Mei 2020 :

Tabel 4.2. Subjek Penelitian Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

No	Inisial	Pekerjaan
1	MD	Pedagang
2	MC	Ibu Rumah Tangga
3	AGS	PNS

4	TM	Wakil Bupati KOTIM
5	SLA	Pedagang
6	ADN	Guru Mengaji

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang telah peneliti lakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam tradisi mandi Safar terdapat lima fase tahapan yang bisa disimpulkan sebagai proses pada tradisi mandi Safar, yaitu sebagai berikut:

a. Mempersiapkan daun sawang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 April 2020, Jam 10.09 WIB yang bertempat di kediaman subjek MD, peneliti menanyakan tentang proses tradisi mandi Safar, yang mana MD menerangkan tentang hal yang pertama dilakukan yaitu sebagai berikut:

“Suku adat Dayak ai yang rajin memimpin tradisi mandi Safar ne, yang perlu disiapkan to daun Sawang, , amun daun Sawang to bisa jua diikat di pinggang tapi yang sebenarnya to di kepala png e jadi kada telingkah inya tulisan alam jalalah tadi kan harus di atas inya to”(MD: 15 April 2020, Jam 10.09 WIB)

Mendengarkan pernyataan yang disampaikan oleh subjek MD, ia mengatakan bahwa pemimpin atau yang membuka kegiatan tradisi mandi Safar di pusat tradisi yaitu tokoh adat Dayak. Setelah itu peneliti juga memahami bahwa proses mandi Safar yang disampaikan oleh subjek MD yaitu yang pertama mencari sebilah daun Sawang, daun sawang

tersebut dibawa pada mandi Safar bisa diikat dikepala karna menghindari terlangkahnya daun sawang yang telah dirajah.

Kemudian, peneliti melanjutkan bertanya kembali mengenai pusat tradisi mandi Safar, hakikat mandi Safar, siapa saja yang ikut tradisi mandi Safar dan waktu pelaksanaan mandi Safar. Adapun MD menjawab sebagai berikut:

"Pusat nya to di pasar PPM sana, jadi disitu orangnya menyiapkan 41 macam wadai, jadi disiapkan siapa yang handak makan situ gratis ja, pesta rakyat jadi disitu diadakan macam-macam, ada yang diadakan lomba segela bisa dapat TV macam jadi bubuhan seponsor-seponsor to umpat jua menebeng memeriahkan itu to sepengetahuan aku yang ada di sana to a. Kesahnya to kawa membuang penyakit jar kesah orang bahari to, apalagi kawa menyebarang karena aku pernah jua melakukannya e. Jadi sampai sebarang to meminta tanah di sebarang to, tapi wehini kekanakan wehini asal mandi ja. Sejak nenek moyang turun-menurun sudah, yang ada campur tangan pemerintah semenjak pemerintahan Wahyudi yang segela ada wadai 41 macam lalu diteruskan oleh Supian Hadi lagi, amun yang ikut tradisi ini dari anak kecil sampai orang tuha siapa pun disitu kada memandang, suku, agama apa ja bisa umpat asal ada di kotim inya. Tradisi ne dilakan setiap bulan Safar, jadi pada Arba Mustamir (hari Rabu terakhir di bulan Safar) mulai aku lagi kanakanak sampai aku tuha sudah dilaksanakan ja, dari ujung Ketapang sampai ujung Baamang yang mandian to pusatnya di pasar PPM." (MD: 15 April 2020, Jam 10.09 WIB).

Peneliti memahami pernyataan yang di sampaikan oleh subjek atas nama MD bahwa pusat tradisi mandi Safar yaitu di daerah PPM (pusat perbelanjaan masyarakat) atau lebih tepatnya di ikon patung Jelawat, disitu merupakan acara resmi yang dimeriahkan oleh berbagai macam pesta rakyat demi memeriahkan tradisi mandi Safar.

Adapun hakikat atau tujuan masyarakat mengikuti tradisi ini yaitu untuk menghindarkan penyakit atau mala petaka, dan menurut subjek MD tradisi ini sebenarnya sudah ada sejak jaman dulu, namun dalam kepemimpinan Bupati Supian Hadi yang menjadikan tradisi Mandi Safar menjadi tradisi yang ditangani pemerintah daerah, untuk yang mengikuti tradisi inipun bebas saja, bahkan orang yang berbeda agamapun bisa mengikuti tradisi ini. Adapun untuk waktu pelaksanaan tradisi mandi Safar ini adalah setiap bulan Safar, lebih tepatnya di hari Rabu di minggu terakhir di bulan Safar atau yang lebih akrab disebut masyarakat *Arba Mestamir*.

Mempersiapkan atau mencari daun Sawang ini juga serupa dengan pemaparan subjek MC, Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek MC pada tanggal 15 April 2020, Jam 13.21 WIB. Adapun hal yang ditanyakan peneliti yaitu proses dan persiapan mandi Safar, hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

“Prosesnya ni lah biasanya tu masyarakat sekitar tu diawali mencari daun sawang dulu, biasanya tu daun sawang tu di temukan dikuburan misalnya” .(MC: 15 April 2020, Jam 13.21 WIB)

Menurut penjelasan subjek MC masyarakat sekitar memang terlebih dahulu mempersiapkan atau mencari daun sawang untuk dijadikan syarat dirajahnya agar terhindar dari bahaya ketika proses

mandi Safar, dan daun sawang itu memang mudah ditemukan di kuburan-kuburan, namun pada dasarnya tidak ada ketentuan dimana menemukan daun sawang tersebut namun memang daun sawang biasanya mudah ditemukan di kuburan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek SN bertempat di kediaman subjek SN yaitu pada tanggal 07 Mei 2020, sekitar pukul 09.43 WIB. Adapun hal yang ditanyakan peneliti kepada subjek yaitu proses dan persiapan mandi Safar, adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

“Persiapan mandi Safar yang pertama sediakan daun Sawang dalam satu orang itu satu lembar daun sawang” (SN: 07 Mei 2020, pukul 09.43 WIB)

Berdasarkan tanggapan dari Subjek SN yang sekaligus tokoh masyarakat yang ada di sekitaran tradisi mandi Safar bahwa memang hal yang pertama kali disiapkan itu adalah daun Sawang dan menurut subjek SN setiap satu orang hanya satu daun sawang saja. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Subjek SN tentang alasan mengapa harus menggunakan daun Sawang pada persiapan mandi Safar, berikut jawaban dari subjek SN:

“Daun sawang to banyak keistimewaannya dan jua dimasyarakat sini daun sawang ne lambang adat Dayak dan jua kawa pakai tetamba garing pucuknya to, tapi mun bagusnya to betanam dimuka rumah pang dari pada di kuburan”. (SN: 07 Mei 2020, pukul 09.43 WIB)

Sesuai dengan jawaban dari subjek SN bahwa memang mengapa daun sawang yang dipilih karena daun Sawang merupakan lambang adat leluhur tanah kalimantan yang khasnya identik dengan lambang adat Dayak terkhusus di Kota Sampit, selain itu menurut pemaparan subjek SN bahwa pucuk daun Sawang juga memiliki hasiat penurun demam.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada subjek SL pada tanggal 30 Mei 2020, pukul 07.17 WIB bertempat di kediaman subjek SL. Adapun hal yang ditanyakan peneliti yaitu mengapakah harus menggunakan daun sawang pada mandi safar, berikut jawaban dari subjek SL:

“kan semuanya ada hakikatnya jua, pakai daun sawang berajah to pakai segela supaya terhindar dari bahaya waktu mandi, niat mandinya tadi pakai membersihkan diri, bedoanya ya tetap ja lawan tuhan jua”. (SL: 30 Mei 2020, pukul 07.17 WIB).

Berdasarkan jawaban dari SL bahwa alasan mengapa daun sawang yang telah dirajah digunakan pada tradisi mandi Safar ialah karena pada dasarnya mempunyai hakikat yang dipercayai serta diyakini masyarakat menghindarkan dari bahaya, namun semua itu tentunya meminta kepada Allah SWT.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada subjek SL tentang proses dan persiapan mandi Safar, hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

“Mandi Safar ne amunnya di pusatnya tu kegiatannya kaya kegiatan resmi kitu mulanya to, kaya segela sambutan-sambutan, pembukaannya gin dari Bupati Supian Hadi langsung, nah amuunnya persiapannya tu kalo di masyarakat ni termasuk jua yang jar kam masyarakat Banjar disini umpat jua karena kan disini ni campur am amunnya suku tu, ya walau mayoritas banyak Dayak, lalu yang segela menyiapkan daun Sawang, munnya ada orang nang bisa merajahnya minta rajah lawan sidin, tokoh adat, tokoh agama Islam, amun disini mayoritas Islam ja png apalagi kan memang tradisi ini tradisi Islam. Tapi biasanya to mun jaman wehini neh ada yang kda bedaun Sawang gin mandi ai jua yang penting tu niatnya tadi pang lawan raminya itu nang dicari, karnakan ini jua tradisi nang harus dilestarikan”. (SL: 30 Mei 2020, pukul 07.17 WIB)

Menurut subjek SL bahwa mandi Safar ini memang dikelola oleh pemerintah daerah yang mana kegiatannya diadakan disuatu tempat untuk menjadi sebuah acara resmi atau formal sesuai dengan susunan acara yang telah di susun panitia pelaksanaan tradisi mandi Safar di pusat tradisi, adapun untuk kegiatan ini langsung diresmikan/ dibuka oleh Bupati Kotawaringin Timur yaitu bapak Supian Hadi, S. Kom, untuk persiapan mandi Safar ini biasanya masyarakat mencari daun Sawang yang mana nantinya akan di rajah kepada orang yang paham akan agama, atau tokoh adat sekaligus tokoh agama di sekitar, namun menurut keterangan subjek SL bahwa tidak sedikit yang sekarang juga tidak menggunakan daun Sawang karena dengan alasan yang penting niat mandinya dan juga ikut serta dalam pelestarian budaya.

Daun sawang sebagai sarat utama pada tradisi mandi Safar yang telah digunakan sejak jaman dulu, pada dasarnya sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek penelitian memang daun Sawang

merupakan simbol khusus melambangkan tanah Kalimantan khususnya suku Dayak, selain itu juga pucuk pada daun Sawang berhasiat menurunkan demam, berikut hasil dokumentasi peneliti bentuk dari pohon Sawang:



Gambar 4.3 Pohon Sawang

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di atas maka memang daun sawang tersebut merupakan tumbuhan yang berciri khas memiliki daun yang panjang serta daun yang lebat. Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Mei 2020, Jam 11.18 WIB yang bertempat di kantor desa Bapanggang, peneliti menanyakan tentang siapa yang memimpin tradisi mandi Safar serta bagaimana proses tradisi mandi Safar. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

“Amunnya yang memimpin tradisi to tokoh adat rajin, nah inya tu am nang memimpin kelangsungan tradisi mandi safar to, kalonya bupati to membuka kaya sambutan-sambutan ja rajin, karnakan memang disitu to yang acaranya segela ada pesta rakyat, bazar segela macam pokoknya rami, amun kami ni kan dari pihak kecamatan baya menyiapkan tempat ja, kaya wadah orang bejulan wadah tamu undangan, segela menyiapkan tenda, kursi segela macam”. (AGS: 11 Mei 2020, pukul 11.18 WIB)

Menurut subjek AGS bahwa yang memimpin di pusat tradisi mandi Safar yaitu tokoh adat di Sampit, untuk teknis pelaksanaan bahwa upacara tradisi mandi Safar ini yaitu dengan dibukanya memulainya sambutan-sambutan atau acara formal yang mana secara resmi dibuka oleh Bupati Kotawaringin Timur dan dimeriahkan dengan berbagai bazar serta pesta rakyat.

Selanjutnya peneliti menanyakan pusat tradisi mandi Safar dan apa yang melatar belakangi hingga masyarakat antusias mengikuti tradisi mandi Safar:

“Pusat tradisinya ya di Jelawat tu am pang, tapi kalonya mandinya dari ujung Ketapang sampai ujung Baamang sana, nah amunnya masyarakat ne tentunya pasti karena ini jua tradisi lah jadi memang harus dilestarikan, harus dijaga jua, karenakan ini jua sudah dijadikan tradisi Kotim”. (AGS: 11 Mei 2020, pukul 11.18 WIB)

Berdasarkan jawaban responen AS bahwa memang yang menjadi pusat tradisi ini yaitu di ikon kota Sampit yaitu Jelawat yang mana memang tepat di pesisir sungai mentaya, namun untuk pelaksanaannya memang hampir diseluruh kota sampit bahkan sekitarnya

khususnya di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Mentawa Baru Ketapang dan Kecamatan Baamang. Adapun alasan masyarakat antusias karena memang tradisi ini merupakan tradisi nenek moyang yang menurut masyarakat harus dilestarikan dan dijaga.

Berdasarkan hasil wawancara serta dokumentasi dari subjek penelitian diatas maka hal yang pertama dilakukan dalam proses mandi Safar merupakan mencari daun Sawang untuk dirajah kepada orang yang mengerti dan bisa dalam rajahan, daun saawang merupakan daun yang menyimbolkan kesakralan dan berkhaskan adat Dayak.

- b. Merajah daun Sawang kepada tokoh agama dan tokoh adat (beragama Islam)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek MD tentang rajahan pada daun Sawang pada mandi Safar adalah sebagai berikut:

“yang perlu disiapkan to daun Sawang pas to di tulis *Alamjalalah*, yang menulis to orang yang tahu lawan bisi buku kerukunan alam jalalah to nang kaya amang adan situ, setelah itu digantung dikepala, pas diikat kepala, habis juhur hanyar orang menyebarang, ada yang mandi disekitar anu tuja, disekitar jamban/ batang itu ja, amun daun Sawang to bisa jua di ikat dipinggang tapi yang sebenarnya to di kepala png e jadi kada telingkah inya tulisan *Alamjalalah* tadi kan harus di atas inya to”.(MD: 15 April 2020, Jam 10.09 WIB).

Menurut subjek MD bahwa daun sawang yang sudah dipersiapkan akan di rajah dengan *Alamjalalah* (Rajahan kalimat Allah SWT), dan yang merajah atau menulis *Alamjalalah* di atas daun Sawang

adalah orang yang mengerti tentang agama bisa juga disebut tokoh agama. Setelah itu daun sawang tadi di ikatkan di kepala untuk menghindari terlangkahnya daun Sawang yang sudah di rajah dengan *Alamjalalah* tadi. Sedangkan subjek MC memberikan penjelasan berdasarkan dari hasil wawancara peneliti mengenai rajahan pada daun sawang adalah sebagai berikut:

“Terus tu dituliskan dengan tokoh agama biasanya disini tu pang yang tokoh agama yang dianggap tahu lah dengan tulisan yang berkitan dengan mandi safar to atau bisa jua disebut rajahan kitu nah”

Menurut subjek MC bahwa memang daun Sawang yang telah dipersiapkan oleh orang yang ingin mengikuti tradisi dibawa kepada orang yang mengerti tentang tulisan rajah. Dan orang yang merajah tersebut merupakan tokoh adat serta tokoh agama disekitaran lokasi mandi Safar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek SN bertempat di kediaman subjek SN yaitu pada tanggal 07 Mei 2020, sekitar pukul 09.43 WIB. Adapun hal yang ditanyakan peneliti kepada subjek yaitu cara merajah pada daun Sawang yang digunakan pada mandi Safar, adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

“Itu ditulis dirajah pun ditulis tanpa napas napasnya harus ditahan dan tulisannya itu ada huruf segi empat rajahannya *Salamun qaulammirrabbirrahim, salamun ala nuhin fil alamin, inna kazalika nnjil muhsinin, salamun ala ibrahim,*

innakazdalika muhsinin, salamun ala musaa wa harun, innakazdalika muhsinin, salamun ala ilyas, innakazdalika muhsinin, salamun alaikum thibtum fadkhulu hakholidin, salamun alaikum bima shobartum, salamun alaikum nabiy khaidir alaihisslam . nah pas sudah itu sebelumnya kita me anu to e sudah dirajah baru kita melaksanakan mandi to di ada lafal niat mandinya lafal niat mandinya Nawaitul gusla ansyahri shofari waayyamdhiya anfitnatirro jaali sunnatan lillahita'ala nah lafal niatannya tu sengahajakau apakah itu". (SN: 07 Mei 2020, pukul 09.43 WIB)

Berdasarkan tanggapan dari subjek SN yang sekaligus tokoh masyarakat yang ada di sekitaran tradisi mandi Safar bahwa memang hal yang perlu dilakukan pada daun Sawang adalah menulis pada daun tersebut dengan rajahan yang berbentuk persegi empat, adapun bacaan pada penulisan rajahan yaitu :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ - سَلَّمَ عَلَى نُحِّ فِي الْعَمِيمِ - إِنْكَذَالِكَ الْمُحْسِنِينَ -
 سَلَّمَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ - إِنْكَذَالِكَ الْمُحْسِنِينَ - سَلَّمَ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ - إِنْكَذَالِكَ
 الْمُحْسِنِينَ - سَلَّمَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ - إِنْكَذَالِكَ الْمُحْسِنِينَ - سَلَّمَ عَلَيْكُمْ طِبُّمُ
 فَادْخُلُوا هَاخَالِدِينَ - سَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ - سَلَّمَ عَلَيْكُمْ نَبِيِّ خَيْدِر

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada subjek SN bagaimana cara penulisan rajah pada daun Sawang, subjek SN menjawab sebagai berikut:

“Kalo masalah sawang tadi itu di ekat di kepala atau di *ekat* di pelampung dan menulisnya tadi kada sembarang tulis setiap menulis satu huruf nafasnya ditahan bilanya habis tahan sambung lagi, inya rajahan ne banyak Cuma aku ne meumpati rajahan bahari ja”. (SN: 07 Mei 2020, pukul 09.43 WIB)

Berdasarkan jawaban dari subjek SN bahwa dalam penulisan tersebut harus satu nafas pada satu kalimat, artinya pada penulisan tersebut tidak boleh menarik nafas apabila ingin menarik nafas maka penulisan harus berhenti sejenak, dan rajahan yang digunakan subjek SN merupakan rajahan yang diwarisi atau di ajarkan dari orang dulu.

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada subjek SN tentang makna yang terkandung pada rajahan tersebut, adapun hasil dari wawacara peneliti dengan subjek SN adalah sebagai berikut:

“Pokoknya itu to kegunaannya bilanya berajah buaya-buaya to kedida anu pang a apanamanya ne kedida yang mengganngu, walaupun ada itukan hakikatnya kan penunggu-penunggu banyu to kan te lindungi saling menjaga kita, tapi kalo sudah habis dibulan Safar waktu kita melaksanakan mandi to gaer-gaer am, pas waktu itu to kada pang, karena barakat dari kepercayaan rajahan tadi.” (SN: 07 Mei 2020, pukul 09.43 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menurut subjek SN bahwa pada rajahan tersebut mengandung permintaan do'a serta permohonan kepada Allah SWT terhindar dari pengganngu-pengganngu yang ada di air baik hewan buas atau makhluk lain, karena memang pada hakikatnya rajah dipercaya sebagai sarana ikhtiar meminta perlindungan dari Allah SWT terhadap ganngu-ganngu. Berikut foto dokumentasi

rajan yang digunakan untuk merajah di daun Sawang yang diambil peneliti di kediaman subjek SN:



Gambar 4.4. rajahan

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada subjek SN terkait dengan rajah, peneliti menanyakan tentang jenis dan apa makna sebenarnya pada rajah yang digunakan oleh subjek SN pada merajah daun sawang untuk tradisi mandi Safar, berikut jawaban dari subjek SN:

“Tulisannya bisa bebentuk obat nyamuk, tengahnya ne huruf-huruf rajah, amun kotak to kotaknya to bebuncu empat segi empat kaya ka’bah to *Lamjalalah* empat buncu, dihiganya to betulis Jibril, Isrofil, Izroil, Mikrail itu inya menjaga empat buncu.” (SN: 07 Mei 2020, pukul 09.43 WIB)

Jawaban dari subjek SN diatas menyatakan bahwa memang rajah memang banyak macamnya selain dari rajah yang berbentuk persegi empat ada pula yang berbentuk lingkaran seperti membentuk pola obat nyamuk, namun rajah yang digunakan oleh subjek SN adalah rajah *Lamjalalah* empat sudut dengan bentuk persegi empat dengan

berhakikatkan empat malaikat disetiap sudut Jibril, Isrofil, Izroil, Mikrail menjaga diri dari hal yang mengganggu/mencelakai.

Selanjutnya Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek TM pada tanggal 20 Mei 2020, pukul 13.43 WIB bertempat di kediaman subjek TM. Adapun hal yang ditanyakan peneliti terkait bagaimana kedudukan rajah yang diguakan di daun Sawang pada mandi Safar:

“Jadi kegiatan-kegiatan masyarakat dahulu itu dialih dengan menggunakan budaya Islam sehingga segala doanyakan doa Islam, tulisan di daun sawang itu rajah, rajah orang Islam jadi budaya masyarakat yang dimanfaatkan untuk memasukan ajaran Islam itu sebenarnya, itu meambil cara-cara Wali Songo lah”. (TM: 20 Mei 2020, pukul 13.43 WIB)

Berdasarkan jawaban subjek TM bahwa tulisan yang ada pada daun sawang itu merupakan rajah orang Islam, maksudnya ialah budaya masyarakat yang dialihkan kepada ajaran Islam atau dimasukan ajaran keislaman, adapun untuk hakikatnya memang penggunaan daun Sawang sebagai wadah rajahan itu dari sejak jaman dahulu, bahkan menurut TM tradisi ini dahulu memang mengalihkan ke kebudayaan Islam sehingga hampir menyerupai cara Wali Songo.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat peneliti pahami bahwa pada dasarnya rajahan memang digunakan pada penulisan di daun Sawang pada tradisi mandi Safar, dari rajahan tersebut sebenarnya mempunyai banyak bentuk dan cara namun pada tradisi

mandi Safar ini rajaha yang digunakan ialah rajah *Lamjajalah* bersudut empat membentuk persegi empat, hal ini bagi masyarakat tentunya sebagai bagaian dari ikhtiar untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT untuk menjaga dari bahaya yang akan menimpa.

c. Membaca lafalz niat mandi Safar/ meniatkan di dalam hati

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek MD tentang niat tradisi mandi Safar, berikut jawaban dari subjek MD:

“Kesahnya to kawa membuang penyakit jar kesah orang bahari to, apalagi kawa menyebarkan karena aku pernah jua melakukannya e. Jadi sampai sebarang to meminta tanah di sebarang to, tapi wehini kekanakan wehini asal mandi ja”.
(MD: 15 April 2020, Jam 10.09 WIB)

Menurut jawaban subjek MD bahwa memang kepercayaan masyarakat pada tradisi mandi Safar sejak jaman dahulu, namun niat pada mandi Safar zaman dahulu meminta agar disehatkan serta dihindarkan dari berbgaimacam penyakit, akan tetapi menurut keterangan subjek MD pada jaman sekarang masyarakat khususnya anak-anak hanya ikut mandi saja tanpa tau makna serta niatan sebenarnya pada mandi Safar ini.

Selanjunya peneliti melakukan wawancara dengan subjek MC tentang bagaimana niat dalam tradisi mandi Safar, berikut jawaban dari subjek MC:

“Biasanya masyakat tu langsung mempersiapkan diri berkumpul ditepi sungai nah biasanya ni e sebelum terjun

kebanyu tu masyarakat memulai doa dlu, ada yang doa sendirian ada jua yang doa bersama, habis tu langsung ai mandian buhannya”.(MC: 15 April 2020, Jam 13.21 WIB)

Berdasarkan dari jawaban subjek MC bahwa pada niat mandi Safar ini bisa berbentuk do'a bersama atau do'a sendiri-sendiri sesuai dengan niat permintaannya masing-masing. Selanjutnya peneliti bertanya tentang yang melatar belakangi masyarakat antusias mengikuti tradisi mandi Safar:

“Biasanya lah kenapa masyarakat antusias banar to karena ini ne tradisi turun temurun lah dari nenek moyang bahari to kami sudah am melaksanakan ini ne jadi sudah ibaratnya tu nah sudah mengakar am di masyarakat kami ne tradisi mandi safar ne apalagi ini ne kaya apa lah kaya didukung oleh pemerintah jadi masyarakat to semakin antusias ai kalo tarus to jua masyarakat Dayak dan Banjar yang ikut kegiatan ini ne jua memiliki kepercayaan terhadap mandi Safar neh itu pang karna sudah menjadi tradisi turun temurun tadi jadi kepercayaan to tumbuh dikalangan masyarakat to.” (MC: 15 April 2020, Jam 13.21 WIB)

Jawaban dari subjek MC bahwa masyarakat antusias karena memang tradisi ini sudah menjadi tradisi nenek moyang yang masih dijaga oleh masyarakat dan terlebih adanya perhatian khusus berupa dilaksanakannya acara secara resmi yang ditangani oleh Pemerintah Daerah Kotim untuk menjadikan tradisi ini sebagai warisan budaya Kotawaringin Timur yang mana dibuktikan dengan kemeriahan yang diselenggarakan berupa berbagai pesta rakyat, selain itu masyarakat yang bersuku Dayak dan Banjar juga senantiasa menjaga kelestarian dari budaya ini.

Kemudian peneliti menanyakan lagi kepada subjek penelitian tentang hakikat dan waktu pelaksanaan mandi Safar, subjek MC memberikan jawaban seperti berikut:

“Memang lah pada awalnya tradisi orang bahari to kan gasan membersihkan dari mara bahaya mala petaka segala, tapikan apalah itukan jatuhnya ke syirik kalo lah, jadi wehini masyarakat ne sekedar mengerjakan kegiatah ini ne sebagai ajang anu ja sebagai pelestarian tradisi ja kedida lagi segala ibaratnya kitu-kitu to. Kalo tradisi ini ne dilakukannya sudah lawas pang lah sudah dari bahari sudah dilakukan masyarakat, nah amun dijadikan warisan budaya Kotim baru-baru ini pang lah yang diadakan kegiatan-kegiatan biasanya to mungkin pas beganti bupatinya semalam kalo lah olehnya masyarakat ne biar di pusat tradisi to meadakan atau kada tetap ai jua jalan”.(MC: 15 April 2020, Jam 13.21 WIB)

Menurut subjek MC pada hakikatnya tradisi ini dahulu memang dipercayai untuk membersihkan diri dari mala petaka atau bala, namun pada kondisi sekarang tidak sedikit masyarakat yang sadar bahwa niatan itu menyimpang kepada syirik, oleh karena itu sebagian masyarakat yang paham akan hakikat yang sebenarnya pada tradisi mandi Safar ini menganggap hanya untuk menjaga kelestarian tradisi nenek moyang. Adapun untuk kapan dilakukannya tradisi ini yaitu sudah sejak dulu, namun yang menjadi perhatian pemerintah yang mana tradisi ini ada di agendakan secara formal yaitu sejak kepemimpinan Supian Hadi dan Taufiq Muqri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek SN bertempat di kediaman subjek SN yaitu pada tanggal 07 Mei 2020,

sekitar pukul 09.43 WIB. Adapun hal yang ditanyakan peneliti kepada subjek penelitian yaitu niat pada tradisi mandi Safar, adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

“Nah pas sudah itu sebelum kita me anu to e sudah dirajah baru kita melaksanakan mandi to di ada lafal niat mandinya lafal niat mandinya *Nawaitul gusla ansyahri shofari waayyamdhiya anfitnatirro jaali sunnatan lillahita'ala* nah lafal niatannya tu sengahajakau apakah itu”. (SN: 07 Mei 2020, pukul 09.43 WIB)

Setelah merajah daun Sawang, menurut subjek SN ada pula hal yang perlu diperhatikan sebelum mandi Safar yaitu lafadz niat mandi Safar, yang berbunyi:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ عَنْ شَهْرِ الصَّغْرِ وَأَنْ يَمْضِيَ عَنِ فِتْنَةِ الدَّجَالِ سُنَّةَ اللَّهِ
تَعَالَى

Penelitipun kemudian melanjutkan pertanyaan kepada subjek AS tentang apa hakikat yang terkandung pada mandi Safar, sejak kapan tradisi ini menjadi warisan budaya Kotim dan siapa sajakah yang mengikuti tradisi ini:

“Amunnya kepercayaan kepada mandi Safar ni dikalangan masyarakat ne menganggap memang bisa menghindarkan dari bala dan musibah ya intinya to supaya menghindarkan diri dari mala petaka ai, nah untuk tradisi ni kapan menjadi warisan budaya yang memang diperhatikan pemerintah itu sejak kepemimpinan bapak Supian Hadi waktu priode pertama semalam, terus yang umpat tradisi ini bebas ja karna memang tradisi ini kda memandang suku, asal dan sebagainya”. (AGS: 11 Mei 2020, pukul 11.18 WIB)

Peneliti dapat memahami dari jawaban subjek AS hakikat dari mandi Safar yang ada di masyarakat adalah untuk menghindarkan diri dari bala atau musibah, adapun tradisi ini mulai diperhatikan pemerintah bahkan dibuatkan kegiatan khusus yaitu di pusat tradisi sejak kepemimpinan Bupati Supian Hadi dan yang mengikuti tradisi ini tidak memiliki syarat khusus, yang jelas semua masyarakat bisa mengikuti tradisi ini.

Setelah itu peneliti juga menanyakan kepada subjek SL tentang apa yang membuat masyarakat antusias mengikuti tradisi mandi Safar dan apakah hakikat yang terkandung pada tradisi mandi Safar, berikut jawaban subjek SL:

“Kenapa masyarakat sampit ne antusias banar itu karna memang ini bersifat tradisi yang rutin dilaksanakan dan jua kepercayaan masyarakat ne menganggap ini tradisi yang luhur, menolak bala, lawan jua yang pastinya tu menjaga tradisi ne nyaman dilakukan tarus tapi mun musim corona ne kda kawa am. Amun masalah hakikat ne kalo yang ku tahu lah tradisi ini ne kan jaman bahari to tradisi hindu, termasuk nang mandi 7 bulanan orang batianan to, nah seiring masuknya agama Islam dan jua masyarakat ni khususnya masyarakat Banjar yang jar kam to meolah tradisi ini kaya di keislamkan, kaya rajahan, baca doa, niat mandinya, kan semuanya ada hakikatnya jua”
(SL: 30 Mei 2020, pukul 07.17 WIB)

Peneliti dapat memahami dari pernyataan serta jawaban Subjek SL bahwa masyarakat khususnya di sekitaran pusat tradisi mengapa antusias itu dikarenakan memang tradisi ini merupakan tradisi yang rutin

dilaksanakan masyarakat dan juga kepercayaan-kepercayaan masyarakat kepada tradisi mandi Safar ini.

Adapun hakikat yang terkandung pada tradisi mandi Safar ini menurut subjek SL sejatinya tradisi yang seperti ini dahulunya bekas tradisi agama Hindu sama halnya tradisi mandi-mandi 7 bulanan, namun menurut SL seiring berkembangnya agama Islam maka berubahlah kebiasaan tradisi tersebut untuk menjadikan mandi Safar itu sebagai wadah atau mediator daripada kelestarian budaya sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat, dalam tradisi mandi Safar pun ada beberapa hakikat yang terkandung seperti daun Sawang yang yang di rajah yaitu dipercayai agar terhindar dari musibah dan dijaga saat proses mandi Safar, membaca niat atau meniatkan ketika ingin melaksanakan mandi, dan berdoa kepada Allah SWT agar dihindarkan dari segala macam bala dan musibah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitian tentang niat serta lafazd niat mandi Safar ini tentunya setiap perbuatan tergantung daripada niatnya, pada tradisi mandi Safar masyarakat meniatkan bahwa bisa menolak keburukan-keburukan pada diri dan ada juga yang hanya ikut mandi tanpa tau apa sebenarnya hakikat dari mandi Safar ini, sedangkan lafazd pada mandi Safar tentunya menggunakan bahasa Arab yang mana dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang melafazdkan niat tersebut tentunya dia bisa membaca Al-Qur'an.

d. Mandi berenang/ mandi pada umumnya di sungai Mentaya

Tahapan ini merupakan tahapan inti dari tradisi mandi Safar karena memang pada dasarnya tradisi ini yaitu mandi di sungai Mentaya, pada tahapan ini peneliti telah melakukan wawancara kepada subjek MD terkait bagaimana cara mandi pada tradisi mandi Safar ini, berikut jawaban dari subjek MD:

“Habis juhur hanyar orang menyebarang, ada yang mandi disekitar anu tuja, disekitar jamban/ batang itu ja” (MD: 15 April 2020, Jam 10.09 WIB)

Berdasarkan jawaban dari subjek MD bahwa proses mandi pada tradisi mandi Safar itu dilakukan setelah Dzuhur untuk mandi berenang menyebrangi sungai Mentaya, sedangkan ada juga yang berenang disekitaran jembatan di pinggir sungai saja. Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada subjek MT terkait bagaimana proses mandi pada tradisi mandi Safar, berikut jawaban dari subjek MT:

“Dahulu mandi Safar itukan kalo dari sinikan nyebrang kesebrang sana tu kan pakai daun sawang aja kan bisa, wehinikan kada wani lagikan kalo pena di tungap buaya”. (TM: 20 Mei 2020, pukul 13.43 WIB)

Jawaban dari subjek MT mengatakan memang mandi Safar identik dengan berenang atau bercebur di sungai Mentaya, bahkan pada jaman dulu orang-orang hanya bermodalkan daun Sawang yang telah dirajah saja untuk menyeberangi sungai Mentaya, namun seiring

berkembangnya jaman maka masyarakat sudah menggunakan alat bantu berenang seperti pelampung dan sebagainya.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada subjek SL yaitu tentang dimanakah pusat dilaksanakannya tradisi mandi Safar dan siapakah yang memimpin tradisi mandi Safar:

“kalo yang pusatnya tu di Jelawat, di parak pasar PPM to, disituam acara resminya yang jarku tadi to, tapi kalonya yang mandinya disepanjang sungai Mentaya ni pang di sampit sini neh, yang memimpin mandi Safar kalo dijelawat tu biasanya tokoh adat tapi sidin to sekaligus tokoh agama Islam jua, tapi kalo nya di wadah lain tu ya mandi ai dan jua bisa jua dikoordinir oleh tokoh di parak rumah masing-masing.” (SL: 30 Mei 2020, pukul 07.17 WIB)

Menurut keterangan dari subjek SL pusat dari tradisi mandi Safar ini bertempat di ikon patung Jelawat, menurut SL adapun untuk pelaksanaan mandi tradisi mandi Safar ini yaitu disepanjang pesisir sungai Mentaya di daerah Kota Sampit dan sekitarnya. Untuk yang memimpin tradisi Mandi Safar di pusat tradisi yaitu tokoh adat sekaligus tokoh agama di Sampit, namun jika ditempat lain bisa saja tokoh agama sekitar yang memimpin dan juga merajah daun Sawang.

Masyarakat akan berbondong-bondong menuju ke sungai Mentaya untuk mengikuti tradisi mandi Safar yang dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, Berikut ini merupakan foto dokumentasi



t
i dari proses mandi di sungai Mentaya pada mandi Safar:

Gambar 4.5. proses mandi Safar di sungai Mentaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian di atas serta dari dokumentasi yang peneliti lakukan maka pada tahapan inti dari tradisi mandi Safar ialah mandi di sungai mentaya, dan pada konsep mandi ini tentunya menyebarkan diri ke sungai Mentaya dan ada juga yang mandi menggunakan gayung mandi.

e. Do'a bersama untuk meminta keselamatan, dan di jauhkan dari bala

Tahap do'a bersama yang dilakukan tentunya bisa disebut keselamatan yang biasa istilah pada masyarakat, pada proses ini biasanya memang dilakukan setelah mandi Safar dilakukan. Berikut hasil wawancara peneliti kepada subjek SN:

“Pas tuntung mandi hanyar am ada pelaksanaan doa selamat doa tolak bala ituam nang menjauhkan dari pada bala”. (SN: 07 Mei 2020, pukul 09.43 WIB)

Jawaban dari subjek SN menyatakan bahwa pada saat selesai dari mandi Safar maka selanjutnya melakukan acara do'a bersama yaitu do'a selamat dan do'a tolak bala, dari do'a itulah meminta kepada Allah dihindarkan dari setiap musibah yang akan menimpa. Kemudian peneliti juga menanyakan kepada subjek MC tentang do'a bersama yang dilakukan oleh masyarakat yang mengikuti tradisi mandi Safar ini, berikut jawaban dari subjek MC terkait dengan proses tahapan akhir ini:

“Biasanya ada ai, dirumah tokoh agama setempat ne, keselamatan biasa ja pang baca do'a selamat habis tu makanan ai lagi, tapi kalo dipusat tradisi tu di jelawat tu orang bebagi bubur biasanya”. (MC: 15 April 2020, Jam 13.21 WIB)

Berdasarkan jawaban dari subjek MC bahwa memang pada tahapan akhir dari tradisi ini yaitu melakukan keselamatan atau membaca do'a selamat serta melakukan makan bersama, hal ini tentunya mengandung nilai kebersamaan serta keharmonisan dalam bermasyarakat untuk

melaksanakan tradisi yang diturunkan dari leluhur namun tetap memanjatkan do'a keselamatan kepada Allah SWT.

Berikut ini hasil dokumentasi peneliti dari proses berdoa

b



d

i rumah salah satu warga di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, acara ini tentunya untuk berdoa bersama agar dihindarkan dari segala bentuk bala atau musibah yang menimpa khususnya di bulan Safar itu sendiri:

Gambar 4.5. Do'a bersama

Berdasarkan dari hasil wawancara serta dokumentasi yang telah peneliti lakukan maka dapat di ambil kesimpulan pada tahapan penutup ini merupakan tahapan yang memang sangat penting pada rangkaian prosesi tradisi mandi Safar, karena pada tahapan membaca do'a bersama ini memanjatkan do'a menolak bala serta do'a selamat, artinya hakikat yang sesungguhnya pada tradisi

mandi Safar merupakan meminta keselamatan dan dijauhkan dari bala dan permintaan tersebut di rangkian dalam setiap prosesi sehingga pada proses akhir inilah menunjukan do'a sangat diperlukan dalam setiap keadaan.



BAB V

PEMBAHASAN

I. Pembahasan dan Analisis

1. Prosesi tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten

Kotawaringin Timur

Berbicara mengenai proses tentu kita semua dituntut untuk mengetahui apa saja yang perlu dipersiapkan dan bagaimana cara mandi safar tersebut, berikut ini beberapa langkah untuk mengikuti tradisi Mandi Safar sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari subjek penelitian:

a) Mempersiapkan daun Sawang

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek MD bahwa hal yang pertama kali dipersiapkan untuk mengikuti tradisi mandi Safar yaitu daun Sawang, selanjutnya menurut subjek MC ia menyatakan bahwa daun Sawang tersebut biasanya bisa didapat di kuburan.

Setelah itu pernyataan yang diungkapkan subjek SN mengenai persiapan yaitu daun Sawang bahwa setiap satu orang mempersiapkan selemba daun Sawang. Menurut keterangan SN bahwa daun Sawang merupakan simbol adat Dayak yang mana mempunyai banyak hasiat salah satunya pucuk daun Sawang mampu menurunkan demam.

Tumbuhan obat yang habitat yang tanamannya berbentuk pohon antara lain adalah Karamunting Kodok, Karamunting Padang, Pasak Bumi Akar, penawar bisa, sambung urat, dan taya. Tumbuhan obat yang berbentuk perdu antara lain Jariangau,

Pasak Bumi Daun, Selayar, Ujung Atap, dan Daun Sawang.(Krismawati dkk. 2004: 19).

Adapun Pernyataan dari subjek TM bahwa dahulu masyarakat hanya membawa daun Sawang untuk mandi di sungai Mentaya bahkan menyabrangi sungai. Ini membuktikan bahwa penggunaan daun Sawang memang sudah dilakukan pada orang-orang terdahulu yang melakukan tradisi ini. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh subjek SL bahwa hal yang pertama kali dipersiapkan yaitu daun Sawang.

Menurut pernyataan subjek penelitian di atas maka peneliti dapat memahami bahwa selain daripada daun Sawang sebagai simbol adat tanah kalimantan serta lambang adat Dayak dibalik itu semua tentunya memiliki kepercayaan khusus dengan dibuktikannya hasiat dari daun Sawang ini sendiri yang bisa menyembuhkan penyakit seperti demam.

b) Merajah daun Sawang kepada tokoh agama dan tokoh adat (beragama Islam)

Berdasarkan pernyataan dari subjek MD bahwa merajah daun Sawang artinya menulis di daun Sawang tersebut dengan kalimat *Alamjalalah* kepada orang yang mempunyai buku kerukunan atau Buku rajahan, dan orang yang menulis tersebut adalah orang yang mengerti ilmu agama. Selanjutnya pernyataan dari subjek MC mengatakan daun sawang yang sudah dipersiapkan di tulis oleh tokoh agama atau tokoh adat yang mengerti tentang ilmu agama, kemudian daun sawang yang telah dirajah tidak boleh sembarangan menaruhnya, oleh karena itu biasanya daun

Sawang tersebut diikatkan dikepala agar terhindarnya telangkahnya daun sawang yang telah dirajah.

Kemudian dari subjek SN menyatakan menulis daun Sawang tersebut dengan Rajahan yang berbentuk persegi empat dan dalam penulisan rajah tersebut harus menahan nafas, dengan lafadz *Salamun qaulammirrabirrahim, salamun ala nuhin fil alamin, inna kazalika nnjil muhsinin, salamun ala ibrahim, innakazdalika muhsinin, salamun ala musaa wa harun, innakazdalika muhsinin, salamun ala ilyas, innakazdalika muhsinin, salamun alaikum thibtum fadkhulu hakholidin, salamun alaikum bima shobartum, salamun alaikum nabi khaidir alaihisslam*. Selanjutnya pernyataan dari subjek SL bahwa yang merajah tersebut adalah tokoh agama serta bisa tokoh adat namun harus beragama Islam dan mengerti tentang agama.

Rajah memang sering kali tidak asing di telinga masyarakat karena memang pada dasarnya kepercayaan kepada rajah hendaknya dikembalikan kepada Allah SWT agar terhindar dari mempercayai rajah sebagai penolong namun menjadikan rajah sebagai sarana meminta kepada Allah dari do'a saat merajah itu sendiri.

c) Membaca lafalz niat mandi Safar/ meniatkan di dalam hati

Berdasarkan pernyataan subjek MD peneliti menyimpulkan bahwa niat di dalam hati untuk menghindarkan dari penyakit, sedangkan menurut pernyataan subjek MC bahwa sebelum mandi biasanya dimulai

dengan berdo'a terlenih dahulu, baik dengan do'a bersama-sama atau berdo'a sendiri.

Selanjutnya menurut dari pernyataan dari SN, menyatakan bahwa lafadz niat mandi Safar adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

نَوَيْتُ الْغُسْلَ عَنْ شَهْرِ الصَّفَرِ وَأَنْ يَمْضِيَ عَنِ فِتْنَةِ الدَّجَالِ سُنَّةَ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Aku berniat mandi pada bulan Safar dan meninggalkan fitnah Dajjal sunnat karena Allah ta'ala.

Adapun menurut pernyataan subjek AGS bahwa niatan tradisi mandi Safar yang dilakukan masyarakat itu bisanya untuk menghindarkan diri dari mala petaka atau musibah. Sedangkan menurut dari subjek SL bahwa memang pada dasarnya niatan pada mandi Safar ini yaitu menolak bala serta membersihkan diri.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa subjek di atas maka tentunya segala amal perbuatan harus diawali dengan niatan yang benar begitupun dengan tradisi mandi Safar ini yang harus di awali dengan niat karena Allah SWT, baik secara lafadz ataupun niat di dalam hati, hal ini sesuai dengan Hadist Rasulullah SAW yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: "Segala amal itu tergantung daripada niatnya" (HR. Bukhari).

Berdasarkan Hadits di atas serta pemaparan dari subjek penelitian maka dapat peneliti pahami bahwa dalam upacara tradisi mandi Safar ini masyarakat Banjar senantiasa mengedepankan Niat daripada tradisi ini yaitu untuk meminta kepada Allah SWT agar selalu dihindarkan dari bahaya musibah serta bala.

d) Mandi berenang/ mandi pada umumnya di sungai Mentaya

Prosesi yang paling penting pada tradisi ini ialah mandi di sungai Mentaya, berdasarkan pernyataan dari subjek MD bahwa mandi di sungai Mentaya pada tradisi mandi Safar itu setelah dzuhur, ada yang mandi berenang kelaut ada juga yang hanya di sekitar jembatan di bibir sungai. Selanjutnya menurut pernyataan subjek MC bahwa mandi pada tradisi ini biasanya sebelum mandi di sungai Mentaya masyarakat berkumpul terlebih dahulu di jembatan-jembatan di bibir sungai.

Adapun menurut pernyataan subjek SN bahwa masyarakat yang lebih tua biasanya hanya mandi seperti pada umumnya di sungai namun apabila berenang (bercebur) maka itu hanya sebagai sarat saja karena yang paling terpenting adalah niat serta lafadz mandi Safar itu sendiri, namun bagi pemuda atau anak-anak biasanya berenang di sungai Mentaya bahkan ke tengah sungai.

Allah SWT sangat menyukai orang yang selalu berada dalam keadaan bersih, apalagi hendak beribadah kepada-Nya, persyaratan bersih ini wajib mutlak dipenuhi, sebab kalo tidak amal ibadah kita tidak akan diterima Allah SWT dan bernilai

sia-sia. Masalah kebersihan atau kesucian ini adalah anjuran yang secara jelas telah disampaikan oleh Al-qur'an dan Sunnah. Hanya saja penerapannya masih kurang maksimal dan bersifat setengah-setengah. Keadaan suci atau bersih ini tidak hanya pada saat atau akan melakukan ibadah saja, namun disetiap waktu juga dianjurkan untuk selalu terbebas dari Hadats besar ataupun kecil. Cara untuk melakukan kebersihan adalah dengan berwudhu, mandi, siwak, mencuci pakaian, dan membersihkan tempat ibadah, rumah, dan lingkungan. (Sedayu, 2012: 6).

Berdasarkan penjelasan subjek serta teori di atas maka dapat peneliti pahami bahwa konsep mandi yang ada pada tradisi mandi Safar tentunya memang konsep mandi untuk membersihkan diri baik dengan cara mandi pada umumnya atau langsung berenang di sungai Mentaya.

e) Do'a bersama untuk meminta keselamatan, dan dijauhkan dari bala

Setelah proses mandi dilakukan maka masyarakat biasanya berkumpul di rumah tokoh agama untuk melakukan selamat atau do'a bersama yaitu do'a tolak bala dan doa selamat, berdasarkan pernyataan subjek MC bahwa setelah proses mandi di Sungai mentaya maka biasanya masyarakat berkumpul di rumah tokoh agama di sekitar untuk melakukan do'a bersama yang meliputi do'a tolak bala dan so'a selamat. Hal ini juga serupa dengan yang disampaikan oleh subjek SN bahwa memang do'a selamat dan do'a tolak bala dilakukan setelah proses mandi dilaksanakan.

Do'a merupakan hal yang sangat melekat pada manusia beragama, karena pada dasarnya do'a ialah komunikasi rohani permintaan kepada tuhan. Sesuai dengan firman Allah SWT tentang do'a yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), “Aku itu dekat”. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al Baqarah: 186). (Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010:68)

Konsep berdo’a seperti yang dipaparkan subjek pada prosesi tradisi mandi Safar tentunya memiliki substansi yang sama pada ayat di atas, karena pada do’a terletak permohonan serta harapan kepada Allah SWT untuk senantiasa menjaga diri, menjauhkan dari mala petaka serta menolak dari bala yang mana semua itu semata karena Allah SWT.

Adapun hal yang berkaitan dengan pelaksanaan prosesi tradisi mandi Safar ini adalah sebagai berikut:

a) Tempat Penyelenggaraan

Tradisi mandi safar dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur, baik yang bersuku asli Sampit yaitu suku Dayak, ataupun suku Banjar dan lain sebagainya. Tradisi ini dilaksanakan di sungai Mentaya di Kota Sampit, yang mana masyarakat biasanya berenang ke di sungai dari Kecamatan Mentawa Baru Ketapang hingga Kecamatan Baamang, namun yang menjadi tempat pusat tradisi adalah di ikon patung Jelawat di samping pusat perbelanjaan masyarakat (PPM) di Kecamatan Menyawa Baru Ketapang.

b) Waktu

Tradisi mandi mandi Safar merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu terakhir di bulan Safar atau yang lebih dikenal dengan sebutan masyarakat hari *Arba Mustamir*.

c) Persiapan dalam upacara tradisi

Persiapan yang perlu diperhatikan pada tradisi mandi Safar ini sebenarnya tidak begitu sulit, karena pada dasarnya masyarakat hanya bermodalkan daun Sawang, yang telah dirajah, dan juga jika tidak bisa berenang bisa menggunakan alat bantu berenang seperti pelampung.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada subjek pada prosesi mandi Safar bahwa memang pada jaman dulu harus menyebrangi dari sungai Mentaya, dengan hanya membawa daun Sawang yang telah dirajah bahkan ada juga yang mengatakan setelah sampai sebrang harus mengambil tanah yang ada di sana. Namun seiring berkembangnya zaman maka syarat dan persiapan tersebut tidak lagi menjadi sebuah halangan untuk masyarakat bisa mengikuti tradisi ini, bahkan tidak sedikit masrakat yang mengikuti tradisi ini sekarang yang tidak menggunakan daun Sawang, karena masyarakat menganggap itu tidak menjadi masalah karena niat dari mandi Safar itulah yang paling terpenting.

Setiap tradisi tentunya memiliki ciri masing-masing bagi setiap proses yang dilakukan dalam penyelenggaraannya, tidak terkecuali dengan tradisi mandi Safar yang dilakukan oleh masyarakat Banjar yang ada di

Kota Sampit ini, salah satu cirinya yaitu rajah pada daun Sawang, pada dasarnya kepercayaan masyarakat kepada rajah memang sangat kental baik dari kalangan masyarakat Banjar ataupun masyarakat Dayak yang ada di Kota Sampit. Namun kendati demikian rajah dalam Islam tentunya memiliki pandangan tersendiri, baik dari pendapat ulama yang memperbolehkannya rajah dengan catatan bagaimana bentuk serta niatnya ataupun yang dengan tegas mengharamkan rajah itu sendiri, oleh karena itu tentunya sangat penting untuk mengetahui bagaimana pandangan agama Islam tentang rajah, berikut dalil yang berkaitan dengan definisi rajah:

Allah Subhanahuata'ala berfirman,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: “Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. (Q.S Ath Tholaq:3). (Kementrian Agama Republik Indonesia. 2010:558)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika seorang manusia telah menganggap pertolongan serta bantuan bisa selain dari Allah SWT maka kendatinya orang tersebut telah ingkar kepada Allah SWT, namun jika seseorang telah berserah dan mempercayai mutlak hanya kepada Allah SWT maka niscaya Allah SWT akan memberikan apa yang ia butuhkan. Menggantungkan hati kepada susutu benda yang diyakininya selain Allah SWT untuk menjauhkan dirinya dari sifat buruk maka niscaya Allah SWT akan membalasnya dengan tidak percaya kepada manusia tersebut. Karena

pada dasarnya manusia tersebut telah menunjukkan sikap tidak percaya kepada Allah SWT. hal ini juga ditegaskan Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أُمَّمَ اللَّهُ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدْعَةً فَلَا وَاللَّهِ لَهُ

Artinya:

“Barangsiapa yang menggantungkan (hati) pada tamimah (jimat), maka Allah tidak akan menyelesaikan urusannya. Barangsiapa yang menggantungkan (hati) pada kerang (untuk mencegah dari ‘ain, yaitu mata hasad atau iri), maka Allah tidak akan memberikan kepadanya jaminan” (HR.Ahmad 4:154).

Berdasarkan firman Allah SWT dan Hadits di atas maka sebagai masyarakat yang melestarikan tradisi nenek moyang tentunya bisa memahami dengan benar bagaimana kedudukan rajah di agama Islam, karena pada dasarnya ketika suatu tidak di gantungkan atau disandarkan kepada Allah SWT maka bisa jatuh kepada kesyirikan.

d) Orang yang memimpin tradisi mandi Safar

Suatu tradisi biasanya memang ada seseorang yang mendukung bahkan langsung untuk memimpin jalannya tradisi tersebut. Pada tradisi mandi Safar juga mempunyai pemimpin tradisi, yang memimpin tradisi mandi Safar yaitu tokoh adat sekaligus tokoh agama Islam yang ada di Sampit, karena dari hasil wawancara peneliti bahwa tokoh adat Sampit juga merupakan seorang tokoh Agama. Adapun dalam hal dukungan yaitu dalam

hal ini pemerintah daerah menunjuk dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengelola dari tradisi tahunan masyarakat ini, dinas Kebudayaan dan Pariwisata berperan sebagai pengelola kegiatan baik meliputi persiapan dan mengatur rangkaian acara inti serta berbagai kegiatan seperti pesta rakyat dan hiburan lainnya. Bahkan lebih dari 10 tahun tradisi ini sudah mulai diperhatikan pemerintah sejak pemerintahan Bupati M. Wahyudi K. Anwar, namun di pemerintahan Supian Hadi, S. I. Kom dan H. M. Taufiq Muqri, SH. MM pada periode pertama yaitu di tahun 2010-2015 serta dilanjutkan ke periode ke-2 yaitu tahun 2016-2021 maka tradisi mandi Safar ini lebih dipublikasikan dan dimeriahkan dengan berbagai acara-acara pesta rakyat dan juga kemeriahan ini terbukti dengan bahwa Bupati Kotim membuka secara resmi tradisi ini serta ikut melaksanakan mandi Safar di sungai Mentaya.

2. Nilai Pendidikan Yang Terkandung Pada Prosesi tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

Upacara tradisi mandi Safar merupakan upacara tradisional yang tentunya dalam tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat diketahui bagi masyarakat baik masyarakat asli Kota Sampit maupun masyarakat Banjar yang ada di Kota Sampit, dalam tradisi mandi Safar ini mengandung nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial.

a. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius merupakan nilai yang sangat penting dan juga sangat mendasar pada setiap manusia dan semua yang dilakukan manusia itu sendiri, oleh karena itu sangat penting bagi manusia bisa memaknai nilai pendidikan religius dengan baik, karena dalam nilai pendidikan religius mengajarkan semua aspek yang berkaitan dengan agama contohnya ketuhanan, kepercayaan, keimanan, ibadah, muamalah, dan lain sebagainya. Seseorang yang mempunyai nilai religius dalam dirinya tentu selalu menjaga norma-norma agama dan senantiasa menjalankan kebaikan sesuai dengan perintah agamanya.

Ilmu Religius Semuanya termasuk ilmu yang terpuji (*mahmudah*). Di antara ilmu religius yang tergolong *fardh'ain* adalah semua ilmu agama yang berdimensi eksoterik, yakni ilmu yang berkaitan dengan kebaktian dan praktek keagamaan/ spiritual sebagai kewajiban manusia terhadap Allah. Ilmu yang berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap sesamanya dan diri sendiri juga termasuk *fardh'ain*. (Achmadi. 2008:141).

Nilai pendidikan religius ini merupakan nilai yang berkaitan dengan agama, dalam tradisi mandi Safar setelah peneliti mengumpulkan data dan mencoba menghubungkan dari pada nilai yang terkandung pada prosesi tradisi ini melalui jawaban dari subjek penelitian maka ada beberapa nilai pendidikan religius yang terkandung pada prosesi mandi Safar yaitu sebagai berikut:

1) Nilai Ketuhanan

Kepercayaan masyarakat kepada Allah SWT untuk bisa menjaga setiap manusia. Dibuktikan dengan rajahan yang mana rajahan tersebut merupakan simbol dari pada kepercayaan khususnya di masyarakat Sampit yang bersuku Banjar dan Dayak. Masyarakat percaya bahwa bala/ musibah datangnya dari Allah SWT, sehingga dibuktikan dari hakikat niat mandi yang dilaksanakan masyarakat yaitu niat untuk meminta kepada Allah SWT terhindar dari musibah/ bala.

Kemudian menghormati tulisan arab/ berhati-hati terhadap tulisan rajah, tentunya rajah merupakan simbol dari kalimat-kalimat yang didalamnya tersirat nama Allah SWT, sehingga peletakan daun sawang sangat diperhatikan agar tidak terlangkah, dibuktikan dengan masyarakat mandi dengan menggunakan daun Sawang yang diikatkan di kepala.

2) Membaca Niat Mandi

Niat merupakan kata lain dari do'a namun perbedaannya ialah niat terletak di dalam hati, niat merupakan hal yang sangat penting dalam setiap amal perbuatan karena jika suatu amal yang baik namun pada niatnya melenceng atau bukan karena Allah SWT maka amal tersebut ditolak atau tidak diterima hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa segala amal itu tergantung dari niat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek penelitian Tradisi mandi Safar juga mempunyai niat serta lafadz niat itu sendiri, berikut niat pada tradisi mandi Safar:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

نَوَيْتُ الْغُسْلَ عَنْ شَهْرِ الصَّغَرِ وَأَنْ يَمْضِيَ عَنِّي فِتْنَةُ الدَّجَالِ سُنَّةَ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Aku berniat mandi pada bulan Safar dan meninggalkan fitnah Dajjal sunnat karena Allah ta'ala.

Pembacaan lafadz niat ini tentunya disertai dengan niat dalam hati untuk senantiasa meminta kepada Allah SWT untuk menjauhkan dari fitnah Dajjal, karena pada dasarnya fitnah terbesar yang pernah ada dimuka bumi ini adalah fitnah Dajjal.

Berdasarkan niat dan lafadz niat pada tradisi mandi Safar yang dilakukan masyarakat Banjar yang ada di Kota Sampit bahwa mengandung nilai religius yang sangat penting bagi masyarakat yaitu mengajarkan bahwa setiap amal perbuatan maka harus diikuti dengan niat yang baik, dan yang kedua bahwa masyarakat di ajarkan untuk senantiasa segala sesuatu perbuatan harus menyandarkan niatnya kepada Allah SWT karena hanya dialah yang mampu menerima segala amal perbuatan kita termasuk pada tradisi mandi Safar ini.

3) Berdo'a

Berdoa merupakan salah satu cara untuk seorang hamba berinteraksi kepada sang pencipta, berdoa juga sering kali digunakan pada berbagai upacara keagamaan karena pada dasarnya berdoa merupakan permohonan atau permintaan seorang hamba kepada Allah SWT yang pemurah, karena dalam panjatan doa terdapat permohonan petunjuk, mendapat pertolongan, kekuatan lahir dan batin serta keselamatan.

Masyarakat Banjar yang mengikuti tradisi mandi Safar di Kota Sampit senantiasa mengamalkan sunnah Nabi Muhammad SAW yaitu untuk berdoa bersama, ini dibuktikan setelah proses mandi ini, masyarakat baik pemuda-pemuda dan juga orang tua mengadakan do'a bersama yaitu do'a tolak bala dan do'a selamat. Kegiatan berkumpul di rumah seorang tokoh agama setelah mandi Safar ini biasanya berdoa bersama dan makan bersama.

Pelaksanaan do'a tolak bala dan do'a selamat dalam upacara tradisi mandi Safar mengandung nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat, dari do'a tersebut mengandung maksud bahwa meminta pertolongan kepada Allah SWT agar senantiasa di jauhkan dari segala mara bahaya dan bala, serta diberikan kemudahan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral yaitu suatu hal yang sangat berharga yang harus ada pada setiap individu, karena dalam pendidikan moral itulah

manusia mampu memposisikan dirinya sebagai manusia yang sebenarnya. Setiap manusia dituntut untuk memiliki moral yang baik dikarenakan pada hal ini manusia sejatinya memang makhluk yang sempurna oleh karena itu moral yang baik merupakan cerminan pendidikan yang baik pula. Dalam pendidikan moral tentunya harus dimengerti pada setiap perilaku atau kejadian yang menjadikan itu sebuah pelajaran atau pendidikan.

Nilai pendidikan moral dalam tradisi mandi Safar masyarakat Banjar di Kota Sampit terlihat dengan adanya sikap patuh dan saling menjaga pada pelaksanaan tradisi berlangsung, adapun wujud dari nilai pendidikan moral pada tradisi mandi Safar masyarakat Banjar yang dilakukan di Kota Sampit yaitu sebagai berikut:

a) Menghormati Leluhur

Menjaga warisan budaya nenek moyang merupakan sikap menghormati leluhur, penyelenggaraan tradisi mandi Safar yang masih dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Banjar yang ada di Kota Sampit merupakan bentuk dari penghormatan kepada leluhur yang senantiasa memberikan tradisi yang sangat berkesan pada generasi muda. Oleh karena itu masyarakat selalu melaksanakan tradisi ini setiap tahun.

b) Menghargai dan bertoleransi

Sikap menghargai dan saling bertoleransi tentu harus ada pada karakter masyarakat yang mempunyai moral yang baik karena hal ini merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter, dan kunci

masyarakat yang harmonis terletak pada saling menghargai satu sama lain dan saling memberikan toleransi pada setiap perbedaan yang ada.

Menghargai dan bertoleransi sangat dirasakan pada prosesi tradisi mandi Safar ini, karena pada pelaksanaan tradisi memang dilakukan di tempat umum dan juga yang membuat tradisi ini bisa dikatakan sangat bertoleransi dan sangat menghargai dibuktikan dengan siapapun bisa mengikuti tradisi ini tanpa memandang suku, ras, asal, bahkan agama sekalipun.

c) Tolong menolong dan saling menjaga

Saling tolong sangat penting bagi setiap momen apa saja dalam masyarakat, karena memang manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian melainkan perlu adanya bantuan dari manusia yang lainnya. Pada tradisi mandi Safar ini membuktikan bahwa adanya rasa saling menolong dan menjaga satu sama lain yaitu dengan setiap orang yang mandi di sungai Mentaya akan selalu saling mengawasi serta menjaga dan juga menolong ketika prosesi tradisi mandi Safar agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang terkandung dalam bertata cara bersosial kepada orang lain, dalam nilai pendidikan sosial membuat kita sadar bahwa pentingnya kehidupan berkelompok dengan rasa kekeluargaan baik antar individu ataupun kelompok.

Nilai pendidikan sosial mengajarkan pada individu dalam bermasyarakat bagaimana cara menyesuaikan diri, bagaimana cara bersikap pada situasi tertentu, bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang terjadi semua itu juga merupakan nilai sosial. Terlebih Indonesia merupakan negara yang mempunyai bermacam-macam keanekaragaman perbedaan baik itu suku, budaya, agama dan lain sebagainya. Pada tradisi mandi Safar yang dilakukan masyarakat Banjar di Sampit juga mengandung nilai pendidikan sosial yang sangat tinggi, dikarenakan Kota Sampit bukan mayoritasnya sama, di Kota Sampit juga banyak perbedaan baik agama, suku, dan adat kebiasaan. Berikut nilai pendidikan sosial yang terkandung pada prosesi tradisi mandi Safar:

a) Saling Tegur Sapa

Prilaku saling menyapa satu sama lain juga sangat penting pada kehidupan sosial karena apabila masyarakat senantiasa menunjukkan sikap ramah dengan menyapa satu sama lain maka timbulah rasa persaudaraan. Pada prosesi tradisi mandi Safar tentunya masyarakat selalu bertegur sapa ketika melakukan proses mandi karena memang tempat yang digunakan berkumpul di sungai Mentaya, hal ini dibuktikan dengan adanya mandi Safar maka masyarakat berbondong-bondong menuju sungai Mentaya untuk mengikuti tradisi ini dan disitulah masyarakat bertemu satu sama lain.

b) Berkomunikasi

Komunikasi antar masyarakat sangat diperlukan karena suatu masyarakat yang baik komunikasinya maka akan ditandai dengan bersatunya masyarakat dalam hal apapun, komunikasi artinya individu berinteraksi dengan baik dengan berbincang atau bercerita satu sama lain.

Prosesi tradisi mandi Safar masyarakat saling berkomunikasi karena memang bertemu di suatu tempat dan mandi bersama, pada prosesi tradisi mandi Safar ini memang mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi kepada orang lain.

c) Silaturahmi

Berkumpul dalam rangka silaturahmi, silaturahmi sangat penting dalam berkehidupan, karena sebagai manusia sosial kita dituntut untuk selalalu menjalin tali silaturrahi. Pada tradisi mandi Safar silaturahmi merupakan hal yang juga mendasar, ini dibuktikan dengan adanya berkumpul untuk do'a bersama, dan bahkan berkumpul di pusat tradisi dalam rangka mengikuti susunan acara resmi di Jelawat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan terhadap tradisi mandi Safar masyarakat Banjar yang dilakukan di Kota Sampit kabupaten Kotawaringin timur, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung adalah sebagai berikut:

1. Tradisi mandi Safar memiliki Lima tahapan proses yaitu: a) Mempersiapkan daun Sawang, b) Merajah daun Sawang kepada tokoh agama dan tokoh adat (beragama Islam), c) Membaca lafalz niat mandi Safar/ meniatkan di dalam hati, d) Mandi berenang/ mandi pada umumnya di sungai Mentaya, e) Do'a bersama untuk meminta keselamatan dan dijauhkan dari bala.
2. Masyarakat Banjar yang berada di Kota Sampit dalam penerapan tradisi mandi Safar terdapat nilai pendidikan religius yaitu; a) percaya bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya yang bisa menolong manusia. b) percaya bahwa musibah, ujian bahkan azab semata datangnya dari Allah SWT. c) Membaca Niat mandi yang diandarkan kepada Allah SWT. d) melakukan sunnah yaitu menyambung silaturahmi dan berdoa bersama.
3. Tradisi mandi Safar yang dilakukan masyarakat Banjar yang ada di Kota Sampit terkandung nilai pendidikan moral, pada nilai pendidikan moral meliputi hal seperti berikut; a) sikap yang tertanam di dalam diri menjaga warisan budaya nenek moyang. b) saling tolong menolong antar sesama.

4. Nilai pendidikan yang terkandung pada prosesi tradisi mandi Safar yang dilakukan masyarakat Banjar di Kota Sampit yaitu nilai pendidikan sosial. Adapun yang termasuk pada nilai pendidikan sosial pada tradisi mandi Safar yaitu; a) bertegur sapa. b) berkomunikasi yang baik. c) menjalin tali silaturahmi karena berkumpul di suatu tempat dalam proses tradisi mandi Safar.

B. Saran

Akhir dari penulisan ini, peneliti bermaksud untuk memberikan saran yang mungkin bisa bermanfaat serta berguna bagi pembaca, serta mungkin bagi peneliti yang melakukan penelitian lanjutan atau penelitian yang sejenisnya, berikut saran dari penulis :

1. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan atau penelitian yang sejenisnya yaitu tentang nilai pendidikan pada tradisi mandi Safar masyarakat di Kota Sampit.
2. Penelitian ini sebagai informasi terhadap budaya Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah, yaitu tentang tradisi mandi Safar.
3. Kepada masyarakat Banjar yang berada di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, hendaknya selalu menjaga kelestarian serta kemurnian pada tradisi ini, dikarenakan tradisi ini memang yang diwariskan oleh nenek moyang khususnya yang berasal dari Banjar Kalimantan Selatan.
4. Kepada pemerintah daerah, serta pemerintah Kecamatan, agar bisa mengelola kegiatan mandi Safar lebih efektif dan sesuai dengan syari'at Islam, karena pada hakikatnya tradisi ini memang bersumber pada tradisi agama Islam.

pada pusat tradisi misalnya, Dikarenakan pada proses tradisi mandi banyaknya bercampur antara laki-laki dan perempuan.

5. Kepada masyarakat Banjar dan masyarakat asli Sampit, agar bisa memahami hakikat tradisi mandi Safar dengan benar yaitu meluruskan niat mandi Safar, jangan sampai niat yang salah menjadikan perbuatan syirik karena menganggap hanya dengan mandi itu tanpa meminta kepada Allah SWT untuk menghindarkan dari musibah, karena pada dasarnya meminta pertolongan dijauhkan dari bala hanyalah kepada Allah SWT.
6. Kepada tokoh agama dan tokoh adat serta tokoh masyarakat agar bisa memberikan edukasi yang benar terkait tradisi mandi Safar seperti menjelaskan kedudukan atau pandangan agama Islam terhadap rajah yang ada di daun Sawang, agar masyarakat mampu tetap menjaga serta melestarikan budaya ini dengan pelaksanaan yang sesuai dengan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2006. *Kontribusi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Afifudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Albi, Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Amos, Noelaka dan Amilia, Grace. 2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Jakarta : PT. Kharisma Putra Utama.
- Asbihani, Al. "Eksistensi Tradisi Mandi Safar Di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupal Utara Kabupaten Bengkalis". *Jurnal Sosiolog JOM FISIP* Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017.
- Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Ghony, Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Hamdanah. 2017, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*. Banjar Masin: Pustaka Banua.
- Hanafi, Hasan.2003. *Oposisi Pasca Tradisi Ter Khairon Nahdliyin*. Serikat Indonesia: Yogyakarta.
- Harapandi, Dahri. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta:Citra.
- Huda, Dimiyati. 2016. "Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam". *Jurnal Dialektika Religia* Vol. 4 No 2. STAIN Kediri.
- Indrawan, Rully. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan campuran*. Bandung: PT Rafika Aditama.

- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Juliansyah, Noor. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010 *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid I, Jakarta, Lentera Abadi.
- Lanur, Alex. 2005. *Manusia Sebagai Penafsir*. Yogyakarta: Kanisius
- Lutfi, Saiful. 2017. *Tafsir Tarbawi Menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 160-165*. Yogyakarta: Idea Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Rahmawati Erni, Hilaludin Hanafi, Fahrudin Hanafi. "Nilai-nilai Pendidikan ang Terkandung Dalam Ritual Kangkilo Pada Masyarakat Muna Warembe". *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 4 No. 1, Edisi Maret 2019
- Sedayu Agung, "Kamar Mandi Sebagai Tempat Bersuci (Thoharah)". *Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2012

Sogiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Wati, Herliyan, Bara. 2013. “Pengaruh dan Nilai-nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.

